

**PERAN TRI PUSAT PENDIDIKAN
DALAM UPAYA INTERNALISASI NILAI RELIGIUS
PADA ANAK KOMPLEK PONDOK JAMILURRAHMAN**



Oleh :
Eko Gunawan
NIM.: 15913064

Pembimbing:
Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.

TESIS

Diajukan kepada
**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eko Gunawan

NIM : 15913064

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Upaya Internalisasi Nilai Religius Pada Anak Komplek Pondok Jamilurrahman.

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 September 2017
Yang menyatakan





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1119/PS-MSI/Peng./X/2017

TESIS berjudul : **PERAN TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM UPAYA
INTERNALISASI NILAI RELIGIUS PADA ANAK
KOMPLEK PONDOK JAMILURRAHMAN**

Ditulis oleh : Eko Gunawan

N. I. M. : 15913064

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 26 Oktober 2017

Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
 MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Eko Gunawan
 Tempat/tgl lahir : Banyumas, 29 November 1993
 N. I. M. : 15913064
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : PERAN TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM UPAYA
 INTERNALISASI NILAI RELIGIUS PADA ANAK
 KOMPLEK PONDOK JAMILURRAHMAN



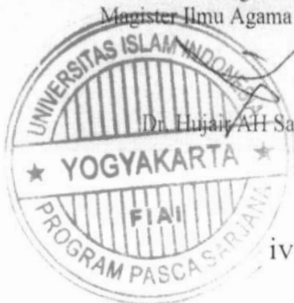
Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
 Sekretaris : Dr. Junanah, MS (.....)
 Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd (.....)
 Penguji : Prof. Dr. Maragustam Siregar, MA (.....)
 Penguji : Dr. Lantip Diat Prasajo, M.Pd (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Oktober 2017

Pukul : 08.00 -09.00

Hasil : Lulus

Mengetahui
 Direktur Program Pascasarjana
 Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1688/PS-MSI/ND/X/2017

TESIS berjudul : PERAN TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM UPAYA
INTERNALISASI ISLAM RELIGIUS PADA ANAK
KOMPLEK PONDOK JAMBURRAHMAN

Ditulis oleh : Eko Gunawan

NIM : 15913064

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis, Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 16 Oktober 2017

Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.



PERSETUJUAN

Judul : Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Upaya Internalisasi Nilai Religius Pada Anak Komplek Pondok Jamilurrahman.
Nama : Eko Gunawan
NIM : 15913064
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Indonesia



Yogyakarta, 16 September 2017

[Signature]
**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

MOTTO

أدب ابنك فإنك مسؤول عنه ما ذا أدبته وما ذا علمته وهو مسؤول عن برك وطواعيته لك

“Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu.”¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfat al-Maudud bi ahkam al-Maulud*, (Libanon: Darr al Kitab al-Araby, 2001), hlm 123.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji Syukur kehadiran ALLAH SWT, berkat ridho dan kehendaknya penulis mampu menyelesaikan karya ini. Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tuaku, Ayahanda Margono dan Ibunda Mas'amah tercinta. Terimakasih untuk ketulusan kasih sayang, motivasi, dan untaian doa yang tak pernah terhenti.
2. Keluargaku di Yogyakarta, Orang tuaku Fauzan Ahmad, S.Pd. dan Ibu Dr. Heri Ratnawati yang saya hormati, Mas Sutris, Mas Rofik, Mas Ikhsan, Dek Jamil, Dek Yahya, Dek Fadlan, terimakasih atas kehangatan keluarga yang selalu diberikan, semoga kita tetap menjadi keluarga hingga di Surga.
3. Teman-Teman seperjuangan, Fatimah Nurhasanah, Krisna Purbowati, Indra Annisa rochima Adi, Diah Chintia, Isnaini Nur Azizah, M. Taufiqurrahman. Terimakasih dukungan dan kebersamaan selama ini, dengan kalian aku berusaha, berjuang, dan dengan kalian tesis ini pun terselesaikan.
4. Sahabat-sahabatku yang aku sayangi, Amin, Tini, Mifta, Fajri, Nurul, Mika, Ana, Yudi, Ahmad, Baihaqi, Aziz, terimakasih sudah menjadi sahabat-sahabat terbaikkku di Jogja.
5. Almamater kebanggaan MSI UII Yogyakarta.

ABSTRAK

PERAN TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM UPAYA INTERNALISASI NILAI RELIGIUS PADA ANAK KOMPLEK PONDOK JAMILURRAHMAN

Eko Gunawan

NIM.: 15913064

Merosotnya moral manusia di Indonesia terjadi secara merata dari kota hingga ke pelosok desa. Sebagai negara muslim terbesar di dunia, Islam belum menjadi filter moral pemeluknya. Penanaman nilai sebagai inti dari proses pendidikan, terutama bagi pendidikan anak belum berhasil dilakukan. Perbedaan orientasi dan pemahaman tentang pendidikan diantara keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi salah satu tantangan berat pendidikan. Oleh karena itu dibutuhkan peran dan kerjasama yang baik antara pusat pendidikan untuk mewujudkannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan karakter religius pada anak.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang mengambil lokasi di kompleks pondok Jamilurrahman. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan analisis data dengan teknik analisa kualitatif dengan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian adalah: *Pertama*, penanaman nilai-nilai religius kepada anak di Komplek Pondok Jamilurrahman mengambil metode pendidikan yang ada dalam Alquran dan sunnah. Metode itu diantaranya metode kisah, dialog, amal dan praktik, keteladanan serta mau'izah. Keberhasilan proses penanaman nilai keagamaan pada anak di kompleks Jamilurrahman disebabkan karena keunikan masyarakat tersebut. Keunikan dari masyarakat kompleks pondok

Jamilurrahman adalah kesamaan visi yang melahirkan kepaduan antara tri pusat pendidikan. *Kedua*, Tri pusat pendidikan memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi, keluarga sebagai peletak dasar pendidikan, sekolah berperan mengembangkan, dan masyarakat sebagai kontrol. Peran tersebut berjalan secara luwes, artinya setiap pusat pendidikan memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan dan dapat bertukar peran.

Kata kunci: Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Anak, Karakter Religius



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

ABSTRACT

ROLES OF THREE CENTERS OF EDUCATION IN INTERNALIZING RELIGIOUS VALUES TO CHILDREN AT PONDOK JAMILURRAHMAN

Eko Gunawan
Student Number. 15913064

Cooperation among the centers of education to inculcate religious values is something urgent in the midst of condition where Islamic character in children has started to diminish. The process of inculcating religious values to children requires the roles of parents, school, and society. The objectives of this research are: (1) to find out about the process of inculcating religious values in children in Pondok Jamilurrahman, (2) to find out about the roles of family, school, and society in inculcating religious values in children.

This was a descriptive-qualitative field research of which the location was in the complex of Jamilurrahman society. The data collection techniques were observation, interview, and documentation. After the data were obtained, data analysis was done by using a qualitative analysis with Miles and Huberman's model.

The results are: *first*, the internalization of religious values to children at Pondok Jamilurrahman uses a method as described in the Qur'an and *sunnah*. The methods include story, dialog, practicing good deeds, role model, and lesson as well as *mau'izah*. The success of the inculcation process of religious values to children in this location is due to the community's uniqueness, that is the sameness visions which results in harmony among the three centers of education. *Second*, three centers of education have their own roles, i.e. family as the one that forms the educational basis, school as the one that develops, and society as the one that controls. Those roles should be carried out in a way that each of those centers has equal responsibility for education and can exchange roles.

Keywords: Three Centers of Education, Children Education, Religious Character

August 5, 2017

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

cilacs
Center for International Language and Cultural Studies



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI
dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

No: 158/1987 dan 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	S	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	h	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	Š	es titik di bawah

ض	Dād	<i>d</i>	de titik di bawah
ط	Tā'	<i>T</i>	te titik di bawah
ظ	Zā'	<i>z</i>	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... '...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	<i>G</i>	Ge
ف	Fā'	<i>F</i>	Ef
ق	Qāf	<i>Q</i>	Qi
ك	Kāf	<i>K</i>	Ka
ل	Lām	<i>L</i>	El
م	Mīm	<i>M</i>	Em
ن	Nūn	<i>N</i>	En
و	Waw	<i>W</i>	We
هـ	Hā'	<i>H</i>	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	<i>Y</i>	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	Ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *t*:

نعمة الله	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

IV. Vokal Pendek

◌	<i>fathah</i> فَاتِحَة	Ditulis	A
◌	<i>Kasrah</i> كَاسِرَة	Ditulis	I
◌	<i>dammah</i> دَامِمَة	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭṭah + alif</i> فَاتِحَة	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faṭṭah + ya' mati</i> فَاتِحَة	Ditulis	Ā
	يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كَاسِرَة	Ditulis	Ī
	مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> دَامِمَة	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الانتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعنت	Ditulis	<i>n'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lam
a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَّأَنَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah SWT, Pemelihara seluruh alam raya, yang atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam patutlah senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta umatnya hingga akhir zaman.

Sebagai tugas akhir dan suatu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Universitas Islam Indonesia maka penulis menyusun tesis dengan judul “PERAN TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM UPAYA INTERNALISASI NILAI RELIGIUS PADA ANAK KOMPLEK PONDOK JAMILURRAHMAN”. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dan berkontribusi untuk ilmu pengetahuan.

Terselesainya tesis ini tentunya tak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, tak salah kiranya bila penulis mengungkapkan rasa terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., LL.M., M.Hum., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku Direktur Program Pascasarjana FIAI MIAI UII.
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag., selaku Sekertaris Program Pascasarjana FIAI MIAI UII.
5. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis yang memberikan masukan atas tesis ini sekaligus selalu memberi semangat dan dukungan.
6. Dosen-dosen MIAI UII yang telah membimbing penulis hingga akhir masa kuliah ini dan sangat menginspirasi dengan segala ilmunya.

7. Bapak dan Ibu, serta semua keluarga yang telah luar biasa mendukung dan mendoakan penulis hingga bisa menyelesaikan studi di MIAI UII.
8. Rekan-rekan seperjuangan MIAI UII Khususnya Program Studi Pendidikan Islam yang sangat menginspirasi.
9. Masyarakat kompleks pondok Jamilurrahman dan Kepala sekolah SD Jamilurrahman yang telah banyak membantu.
10. Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak yang membaca tesis ini karena masih banyaknya kekurangan dalam tulisan ini. Akhir kata, semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pembaca dan bagi penulis pada khususnya.



Yogyakarta, 16 September 2017

Penulis


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
Eko Gunawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	iv
NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	6
1. Fokus Penelitian.....	6
2. Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Sitematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka Terdahulu.....	8
B. Kerangka Teori.....	20
1. Tri Pusat Pendidikan.....	20
a. Keluarga.....	20
b. Sekolah.....	30
c. Masyarakat.....	34
2. Internalisasi.....	35
a. Pengertian Internalisasi.....	35
b. Proses Internalisasi.....	37
3. Nilai-nilai Religius.....	37

a. Pengertian Nilai-nilai Religius	37
b. Bentuk Religius.....	39
c. Nilai Religius	41
d. Indikator Nilai-nilai Religius	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian	49
C. Informan Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Keabsahan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	60
1. Profil Lokasi Penelitian	60
a. Sejarah Komplek Pondok Jamilurrahman.....	60
b. Kondisi Masyarakat	63
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	66
1. Penanaman Nilai-nilai Religius kepada Anak di Komplek Pondok Jamilurrahman.....	66
2. Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Upaya Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Membentuk Karakter religius Pada Anak Komplek Pondok Jamilurrahman	77

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	89
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negeri dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Islam sebagai ajaran agama yang *kaffah* dianut oleh jutaan manusia yang tinggal di dalamnya. Dengan kondisi yang demikian, Indonesia berpeluang besar menjadi negara paling maju di dunia karena agama Islam meng*claim* sebagai ajaran yang paling sempurna. Namun demikian, Indonesia belum dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Potensi yang dimiliki Indonesia masih perlu dikembangkan dan direalisasikan dalam kehidupan. Idealitas tersebut kini justru berhadapan dengan berbagai macam degradasi moral generasi penerus bangsa. Degradasi moral di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan Islam, yang diharapkan dapat memajukan bangsa Indonesia belum membuktikannya.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik. Pendidikan bertujuan membentuk orang agar mampu berfikir secara sistematis, bermoral benar, serta mampu menempatkan sisi baik buruknya kehidupan.¹ Menurut Undang-Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²

Pada prinsipnya Pendidikan Agama di lembaga pendidikan di sekolah merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal

¹Fathul Mujib, *Super Power in Educatting*, (Jogjakarta: Diva Press, cet-1, 2012), hlm. 29

²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, Revisi Cet -12, 2015), hlm. 304-305

dan sekaligus menjadi bagian dari pendidikan nasional. Dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 2 dinyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang. Hampir setengah abad setelah itu keluarlah Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Undang-Undang No. 2 tahun 1989 yang kemudian diperbarui dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003.

Pada Pasal 4 Undang-Undang No. 2 tahun 1989 ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, Pendidikan Agama mempunyai andil yang besar. Pendidikan agama Islam sebagaimana yang disampaikan diawal, berperan sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat (1) secara tegas menyatakan bahwa Pendidikan Agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Pendidikan agama memiliki peran besar dan penting dalam upaya memaksimalkan potensi manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan Agama merupakan pendidikan dasar yang sangat diperlukan terutama bagi anak. Urgensi penanaman nilai-nilai agama pada anak itu berdampak pada perkembangan perilaku anak. Pendidikan agama yang diberikan kepada anak menjadi titik awal pembentukan karakter dan kepribadiannya. Baik buruk kepribadian anak sangat ditentukan pada awal

perkembangan anak. Oleh karena itu, pendidikan agama bagi anak menjadi tanggung jawab besar stakeholder pendidikan di Indonesia.

Mengingat pentingnya pendidikan agama pada anak, orang tua memiliki peran yang paling besar, tanpa mengabaikan lingkungan yang ikut mengasuhnya. Sebagaimana yang tertuang pada Tap.MPR No. IV/MPR/1978 dikatakan bahwa “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat”. Ketetapan MPR tersebut lebih dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan.

Pakar Psikolog mengatakan bahwa ketika motivasi beragama telah tumbuh dalam diri manusia khususnya anak-anak, secara otomatis berdampak pada landasan perilaku, emosional, dan mental seseorang. Untuk mengembangkan rasa beragama dalam jiwa anak, pendidik dituntut untuk meningkatkan *curiosity* dan rasa mencari kebenaran dalam diri mereka. Penanaman tentang indahnya kehidupan beragama juga perlu ditingkatkan. Tujuan ini dapat terwujud jika menggunakan metode dan strategi yang tepat selain materi yang tepat pula. Unsur kerelaan atau tanpa paksaan dalam diri peserta didik juga perlu diperhatikan.

Pentingnya masalah pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, perlu adanya keseriusan dari seluruh komponen masyarakat, mulai dari keluarga (orang tua), lembaga pendidikan (sekolah), dan lingkungan masyarakat termasuk didalamnya peran masjid. Keterpaduan Tri Pusat pendidikan tersebut sangat dibutuhkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, keterpaduan itu kini mulai sulit untuk ditemukan. Hal ini tercermin dan kita lihat bersama adanya dekadensi moral di berbagai lapisan masyarakat yang merata, dari kota sampai pelosok desa. Cerminan tersebut menunjukkan pendidikan yang gagal dalam menjunjung nilai-nilai budaya (khususnya nilai Islam) di Indonesia.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, secara teori pendidikan akan terlaksana dengan baik jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan serta adanya keterpaduan diantara tiga pilar (pusat) pendidikan. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang berhubungan langsung dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, pendidikan ini akan berhasil jika disampaikan kepada anak dengan cara yang tepat serta penuh kesadaran. Selain itu, pendidik juga dituntut untuk dapat menjadi model dan teladan dalam menjalankan kewajiban agama. Praktek *modelling* ini akan berdampak efektif bagi kepatuhan anak dalam menjalankan kewajiban mereka. Jika demikian, maka dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agamis, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi anak.³

Tidak jarang pendidik, baik itu dari orang tua, sekolah, masyarakat atau masjid dimana anak tinggal mendidik tanpa melihat kondisi kejiwaan dan mental mereka. Pengetahuan yang minim tentang pendidikan anak membawa dampak munculnya kekeliruan-kekeliruan pada proses pendidikan. Kekeliruan tersebut tak jarang pula justru membebani dan berdampak pada jiwa anak. Meskipun ada teori pendidikan yang mengatakan bahwasannya anak itu seperti kertas yang putih, tetapi pada dasarnya mereka sudah membawa fitrah tersendiri. Oleh karena itu pendidikan anak harus dikemas dengan bentuk sederhana dan menyenangkan tetapi berdampak positif bagi perilaku dan etika mereka. Kesalahan transformasi nilai-nilai Islam pada anak akan berdampak negatif dan menetap hingga dewasa. Keterpaduan pusat pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak sebagaimana disampaikan diatas sangat diperlukan.

Komplek Pondok Jamilurrahman, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, DI. Yogyakarta merupakan sebuah komplek baru yang berdiri di sekitar pondok Jamilurrahman.

³ Zakiyah Daradjat, Kesehatan Mental, (Jakarta: PT Tko Gunung Agung, 2001), hlm. 127.

Awal lahirnya komplek ini adalah dampak didirikannya pondok pesantren Jamilurrahman. Sejak didirikannya pondok ini, secara bertahap berdirilah rumah-rumah penduduk yang secara alami membentuk sebuah komplek dan memiliki komitmen kuat untuk bermasyarakat sesuai dengan ajaran Alquran dan sunnah. Komitmen bersama tersebut dipelihara dengan baik hingga membentuk sebuah dusun yang berkomitmen sama. Meski terbentuk secara alami, komplek ini membentuk sebuah kelompok masyarakat muslim yang taat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Ketaatan beragama masyarakat Komplek Pondok Jamilurrahman merupakan pengaruh dari pondok pesantren yang ada di tengah dusun tersebut. Proses pendidikan yang terjadi dalam masyarakat komplek Jamilurrahman cukup menggambarkan keterpaduan yang bagus antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan masjid. Sejauh pengamatan awal peneliti, dusun ini merupakan dusun yang banyak mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Selama dua hari peneliti berada di dusun tersebut, banyak hal-hal baru yang tidak dijumpai pada masyarakat dusun pada umumnya, terutama masalah pendidikan Islam yang terjadi dalam masyarakatnya.

Terbentuknya kelompok masyarakat demikian tidak dapat terlepas dari pendidikan penanaman nilai yang telah membentuk karakter. Melihat masalah dekadensi moral yang terjadi pada masyarakat umum, komplek ini dapat menjadi model cerminan masyarakat Islam. Proses pendidikan Islam yang dilakukan dalam masyarakat tersebut memiliki keterpaduan diantara Tri Pusat pendidikannya. Pendidikan anak, merupakan perhatian utama yang ditekankan di masyarakat komplek pondok Jamilurrahman.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran Tri Pusat pendidikan dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak-anak di Komplek Pondok Jamilurrahman. Terutama nilai-

nilai Islam yang membentuk karakter religius anak di Komplek Pondok Jamilurrahman. Maka dari itu penulis merumuskan penelitian ini dengan judul ***“Peran Tri Pusat pendidikan dalam upaya Internalisasi Nilai Religius Pada Anak Komplek Pondok Jamilurrahman”***.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Peran tri pusat pendidikan dalam upaya internalisasi nilai religius pada anak.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang tersebut dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran Tri Pusat pendidikan dalam upaya Internalisasi nilai-nilai religius pada anak komplek pondok Jamilurrahman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai yakni:

- a. Mengetahui peran Tri Pusat pendidikan dalam upaya Internalisasi nilai-nilai religius pada anak komplek pondok Jamilurrahman

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini digunakan untuk menambah pengetahuan bagi semua pendidik tentang bagaimana proses pendidikan yang memiliki kesatuan dan keterpaduan tujuan diantara Tri Pusat pendidikan untuk menanggulangi *split* karakter.
- 2) Bagi pengembang teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah penyempurna teori-teori yang berkaitan dengan internalisasi nilai- nilai agama dalam membentuk anak yang berkarakter religius.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi pendidik dan calon pendidik:

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang proses internalisasi nilai-nilai agama dalam upaya membentuk karakter religius. Karena saat ini kita sebagai guru memiliki banyak hambatan dalam proses pendidikan, terutama masalah pembentukan karakter anak. Sehingga pengetahuan tersebut dapat berguna dalam proses pembelajaran, ketika guru hendak membentuk karakter anak didiknya.

2) Bagi pihak sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan proses-belajar mengajar yang efektif dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan memiliki karakter religius yang mantap.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi sekaligus bahan introspeksi diri bagi masyarakat lainnya dalam hal pendidikan generasi penerus di lingkungannya.

4) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu membuka pengetahuan orang tua pada umumnya bahwa pendidikan di lingkungan keluarga merupakan fondasi utama pendidikan anak. Selain itu, *mind set* masyarakat secara perlahan memahami akan tanggung jawabnya atas pendidikan anak, bukan menyerahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan tertentu seperti sekolah.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan tesis ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian, halaman pengesahan direktur, halaman persetujuan tim

penguji, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi bagian uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan hingga penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai kesatuan. Pada tesis ini hasil penelitian diuraikan dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat beberapa sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I adalah pendahuluan berisi tentang hal-hal yang terkait landasan filosofis, dan rasionalisasi pelaksanaan penelitian ini, yang meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, III, IV merupakan bagian isi dari penulisan tesis ini. Adapun bab II memuat mengenai kajian konseptual peran tri pusat pendidikan dalam upaya internalisasi nilai religius. Bab III membahas tentang metode-metode penelitian yang membahas peran tri pusat pendidikan dalam upaya internalisasi nilai religius. Bab IV menguraikan tentang hasil penelitian, menguraikan tentang bagaimana penanaman nilai-nilai religius kepada anak, dan peran tri pusat pendidikan dalam upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter religius pada anak.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan dielaborasi dan keseluruhan penulisan penelitian. Bab ini juga sekaligus memuat saran-saran kepada seluruh pihak yang berkompeten dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis telah mengadakan eksplorasi terhadap beberapa sumber untuk membandingkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai internalisasi nilai-nilai Islam terutama dalam pembentukan karakter religius pada anak. Dalam tinjauan pustaka ini, belum ditemukan penelitian yang mempunyai variabel yang sama sehingga secara eksplisit pembahasannya tidak berkaitan langsung dengan bahan yang didapatkan. Walaupun demikian penulis menemukan beberapa teori dan keterkaitan implisit sehingga di rasakan dapat diambil sebagai bahan pokok kepustakaan.

Hal ini dilakukan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dan mengambil beberapa pendapat yang dapat mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan hendaknya dapat melaksanakan beberapa alternatif. Ada beberapa penelitian yang menjelaskan mengenai penanaman nilai-nilai agama pada anak sebagai bahan rujukan dan perbandingan diantaranya adalah:

Dwi Hastuti, *Tesis* "Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA Tahfidz Qur'an Jamilurrahman Bantul". Penelitian ini berusaha melihat secara mendalam dan memaparkan pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama kepada anak didik. Penelitian ini berhasil memetakan nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan kepada anak didik yang terintegrasi dalam materi pelajaran Aqidah, Fiqh, Akhlak, Do'a harian, sirah dan Bahasa Arab. Selain itu penelitian ini juga menemukan efektifitas pembelajaran yang cukup baik.¹

¹Dwi Hastuti, "Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA Tahfidz Qur'an Jamilurrahman Banguntapan Bantul, Yogyakarta". *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015, hlm. vi.

Zainal Arifin, *Jurnal* dengan tema “Pendidikan Multikultural-Religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang Humanis-Religius”. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang berusaha menawarkan konsep pendidikan agar peserta didik memiliki karakter Humanis-Religius. Untuk membentuk pribadi yang berkarakter Humanis-Religius, diperlukan pendidikan yang memuat unsur pendidikan multikultural-Religius. Konsep ini mengandung dua unsur yang dipadukan, yaitu pendidikan multikultural dan pendidikan agama. Pendidikan Multikultural sebagai dasar pendidikan yang menghargai kemajemukan. Sementara pendidikan agama dijadikan sebagai dasar pendidikan yang bersumber kepada nilai-nilai agama untuk melahirkan manusia-manusia yang religius. Gabungan dari dua konsep ini diharapkan dapat saling melengkapi kekurangan dari masing-masing konsep dan dapat melahirkan konsep pendidikan baru yang dapat membentuk karakter peserta didik.²

Sri Judiani, *Jurnal* dengan tema “Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum”. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif yang berkesimpulan bahwa pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek kognitif, sehingga pendidikan karakter yang berupa *soft skill* sangat kurang mendapatkan perhatian. Pendidikan karakter yang didengungkan pemerintah melalui kurikulum terintegrasi, dianggap sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang ada. Proses pendidikan karakter tidak dilakukan secara terpisah, akan tetapi terintegrasi dengan pendidikan yang telah ada. Dalam penelitian ini, penanaman karakter tidak secara jelas digambarkan bagaimana prosesnya.

²Zainal Arifin. “Pendidikan Multikultural-Religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang Humanis-Religius”, *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1*, No. 1, Juni 2012, hlm. 89

Penelitian ini hanya menggambarkan secara umum nilai-nilai karakter bangsa yang perlu dikembangkan.³

Didik Suhardi, *Jurnal* dengan tema “Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Sekolah Menengah Pertama berbasis pondok pesantren dalam upaya menanamkan pendidikan kepada generasi bangsa Indonesia. SMP berbasis *boarding school* dianggap mampu memberikan pendidikan yang mencerdaskan sekaligus mencerahkan generasi bangsa. Hasil dari penelitian ini berkesimpulan bahwa, sekolah berbasis pesantren memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan yang dilakukan di sekolah berbasis pesantren tersebut dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, akhlakul hasanah, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami filosofi kehidupan.⁴

Endang Mulyatiningsih, *Jurnal* dengan tema “Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kembali model-model pendidikan karakter yang efektif sesuai perkembangan usia (anak-anak, remaja, dan dewasa). Setiap masa perkembangan, pendidikan karakter memiliki peran tersendiri. Pada usia anak-anak, pendidikan karakter berada pada taraf pembentukan, pengembangan pada masa remaja, dan pematangan pada usia dewasa. Perbedaan tahap tersebut berimplikasi pada strategi yang digunakan untuk pendidikan karakter pada setiap tahapnya.⁵

³Sri Judiani, “Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, disi Khusus III, Oktober 2010, hlm. 280.

⁴Didik Suhardi, “Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Thn.II No. 3, Oktober 2012, hlm. 316

⁵Endang Mulyatiningsih, “Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa”, *Jurnal*, Direktory Staff UNY 2010.

Machful Indra Kurniawan, *Jurnal* dengan tema “Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana pendidikan Karakter anak Sekolah Dasar”. Penelitian ini memfokuskan pada pendidikan karakter anak sebagai upaya menanggulangi dampak negatif globalisasi.⁶

Meylan Shaleh, *Jurnal* dengan tema “Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter anak usia dini di Paud se-Kecamatan Limboto”. Penelitian ini memaparkan pentingnya peran guru terhadap penanaman karakter anak. Meskipun menganggap lingkungan memiliki peran yang penting, penelitian ini hanya terfokus pada peran guru sebagai pemegang peran utama. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh lima faktor yang terdiri dari tempramen dasar, keyakinan, pendidikan, motivasi hidup dan perjalanan. Guru sebagai pemegang peran utama pendidikan memiliki fungsi sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.

Setyoadi Purwanto, *Tesis* dengan tema “Pengembangan lagu model sebagai media pendidikan karakter bagi anak usia dini”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh minimnya lagu anak sebagai media pendidikan dan bergesernya selera musik anak kepada lagu-lagu remaja bahkan dewasa. Tesis tersebut bertujuan untuk menghasilkan produk lagu model yang dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter anak usia dini.⁸

Ismail SM, *Jurnal* dengan tema “Integrasi pendidikan karakter anak usia dini melalui model pembelajaran berbasis *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)”. Penelitian ini fokus mengkaji model pembelajaran BCCT sebagai model pembelajaran penanaman karakter. Implementasi model BCCT memiliki tiga

⁶Machful Indra Kurniawan, “Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana pendidikan Karakter anak Sekolah Dasar”, *Jurnal Pedagogia ISSN Volume 4 No. 1*, Februari 2015, hlm. 41

⁷Meylan Shaleh, “Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter anak usia dini di PAUD Se-Kecamatan Limboto”, *Jurnal, Jurnal Ilmu Pendidikan Pedagogika*, FIP Universitas Negeri Gorontalo, Vol. 3 no 4, 2012.

⁸Setyoadi Purwanto, “Pengembangan lagu model sebagai media pendidikan karakter bagi anak usia dini”. *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011, hlm. vi.

tahap inti, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini berkesimpulan bahwa penanaman karakter terhadap peserta didik, akan mudah dilakukan jika para pendidiknya telah memiliki karakter yang hendak ditanamkan.⁹

Lukman Hakim, *Jurnal* dengan tema “Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam Pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin kota Tasikmalaya”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kurikulum yang diterapkan di SDIT Al-Muttaqin kota Tasikmalaya. Fokus dari penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam sikap dan perilaku siswa. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan pembentukan sikap dan perilaku.¹⁰

Sudirman, *Tesis* dengan tema “Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri I Sinjai Utara Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan”. Penelitian ini lebih menekankan kepada implementasi secara menyeluruh dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam pendidikan Agama Islam di SMU I Sinjai Utara. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik SMU Negeri I ini digunakan strategi internalisasi nilai dengan pendekatan *morul reasoning* (penalaran moral), sedangkan nilai-nilai karakter yang diterapkan lebih ditekankan pada keteladanan, kejujuran dan kerjasama serta mengembangkan perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri, tanggung jawab, rasa ingin

⁹Ismail SM, “Integrasi pendidikan karakter anak usia dini melalui model pembelajaran berbasis Beyond Centers and Circle time (BCCT)”, *Wahana Akademia*, Vol. 15 no. 1. April 2013, hlm. 41-60.

¹⁰Lukman Hakim. “Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam Pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin kota Tasikmalaya”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Ta’lim Vol. 10 No. 1 Tahun 2012, hlm 67.

tahu, kepedulian, demokrasi, kejujuran, menghargai dan gemar membaca.¹¹

Tri Rahayu, *Tesis* dengan judul “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Relegius Siswa Berbasis Kearifan Lokal”. Penelitian ini menganalisis tentang proses pembelajaran berbasis kearifan lokal yang ada di MI Ma’arif giriloyo 1 dan nilai-nilai relegius yang dikembangkan dalam pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis kearifan lokal (membatik) di MI Ma’arif giriloyo 1 dilaksanakan melalui tahap perencanaan (program tahunan, program semester, silabus dan RPP), pelaksanaan terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti (eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi) dan penutup. Evaluasi pembelajaran melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman. Sedangkan nilai-nilai karakter relegius yang dikembangkan dalam pembelajaran melalui kearifan lokal ini adalah membatik dengan penciptaan motif batik sebagai pesan dan do’a atau harapan yang ditujukan kepada Allah SWT dan pengembangan karakter religius peserta didik terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas.¹²

Partiyem, *Tesis* dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai- nilai Religius Di TK ABA Wareng Wonosari Gunungkidul”. Problem yang terdapat dalam tesis tersebut adalah bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam proses penanaman nilai-nilai relegius di TK ABA Wareg. Penelitian ini fokus terhadap peran guru dalam menanamkan nilai relegius terhadap peserta didik di TK ABA Wareg. Proses penanaman nilai-nilai relegius guru berperan sebagai penyaji bahan pelajaran, pemilih dan penyaring bahan pelajaran, pengolah bahan pelajaran, yang memahami tujuan dan landasan pengajaran, sebagai ahli

¹¹Sudirman, “Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai Sulawesi Sleatan”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014

¹²Tri Rahayu, “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Relegius Siswa Berbasis Kearifan Lokal”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014

metode pengajaran, teladan bagi siswa-siswanya, sebagai evaluator, sebagai pemberi motivasi dan sebagai fasilitator.¹³

Pelangi Lutfiana, *Tesis* dengan judul “Pengaruh Religiusitas Orang tua dan Sosial Pertemanan terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Se-kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Penelitian ini memfokuskan pada seberapa besar pengaruh religiusitas orang tua dan sosial pertemanan terhadap perilaku keagamaan remaja pada siswa SMP sekecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Hepotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah adanya pengaruh positif antar religiusitas orang tua dan sosial pertemanan terhadap perilaku keagamaan remaja. Hasil dari penelitian ini diperoleh kontribusi pengaruh religiusitas orang tua dan sosial pertemanan terhadap perilaku keagamaan remaja siswa SMP sekecamatan Umbulharjo Yogyakarta sebesar 26% sedangkan siswanya 74% dipengaruhi oleh variabel yang lain.¹⁴

Sipat Kawedar, *Tesis* dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul”. Hasil penelitian menerangkan bahwa peran yang dilakukan guru PAI MTs Negeri Nglipar dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa terbagi menjadi delapan peran yakni: Guru PAI sebagai sumber belajar menempati persentasi 50%, fasilitator menempati persentasi 75%, manajer menempati persentasi 38%, demonstrator menempati persentasi 43%, administrator menempati persentasi 40%, motivator menempati persentasi 50%, organisator menempati persentasi 45%, dan evaluator menempati persentasi 38%.¹⁵

¹³Partiyem, “Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai- nilai Relegius Di TK ABA Wareng Wonosari GunungKidul”. *Tesis*, Yogyakarta: UII Yogyakarta , 2012

¹⁴Pelangi Lutfiana, “ Pengaruh Relegiusitas Orang Tua da Sosial Pertemanan terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Sekecamatan Umbulharjo Yogyakarta”. *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015

¹⁵Sipat Kawedar, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nglipar Kabupaten Gunungkidul”. *Tesis*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2012.

Muh. Zakaria, *Tesis* dengan judul “Internalisasi Nilai Keagamaan Pondok Pesantren Terhadap Masyarakat (Tela’ah Pondok Pesantren Riyadlul Anwar, Ketangga Kateng Praya Barat Lombok Tenggara Tahun 2012)”. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa Internalisasi nilai keagamaan pondok pesantren dilakukan dengan sosialisasi di tengah masyarakat dengan melakukan pengajian, bakti sosial dan memberikan suri teladan yang baik terhadap di masyarakat sekitar. Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan orientasi pondok pesantren melalui sistem pendidikan kepada para santri. Kesimpulan dari penelitian ini menerangkan bahwa internalisasi nilai keagamaan pondok pesantren masih pada tahap sosialisasi di tengah masyarakat dengan bentuk kegiatan keagamaan dan bakti sosial serta penataan system pembelajaran atau melalui jalur pendidikan.¹⁶

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Dwi Hastuti dengan judul “*Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA Tahfidz Alqur’an Jamillurahman Bantul*”. Meskipun memiliki lokasi yang sama dan mengkaji proses penanaman nilai, penelitian ini hanya melihat proses pendidikan di satu pusat pendidikan yaitu sekolah RA. Penelitian ini tidak secara tegas mengungkapkan pentingnya peran dua pusat pendidikan lainnya yang turut membentuk karakter anak. Berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yang berusaha melihat secara komprehensif proses penanaman nilai agama yang terjadi pada anak.

Kedua, Jurnal yang di tulis Zainal Arifin, dengan *tema* “*Pendidikan Multikultural-Religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang Humanis-Religius*”. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang berusaha menawarkan konsep, sehingga hasilnya masih berada pada tataran “konsep”. Diperlukan implementasi konsep di lapangan untuk menunjukkan

¹⁶Muh. Zakaria, “Internalisasi Nilai Keagamaan Pondok Pesantren Terhadap Masyarakat (Tela’ah Pondok Pesantren Riyadlul Anwar, Ketangga Kateng Praya Barat Lombok Tenggara Tahun 2012”, *Tesis* Yogyakarta: MSI UII, 2012

efektifitasnya. Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan penelitian yang memiliki bukti nyata di lapangan.

Ketiga, Jurnal yang di tulis Sri Judiani, dengan tema “*Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum*”. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif yang terfokus pada proses pendidikan karakter yang didengungkan pemerintah melalui kurikulum terintegrasi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dimana Islam sebagai *core* utama dan penanaman karakter religius sebagai fokusnya.

Keempat, Jurnal yang di tulis Didik Suhardi, dengan tema “*Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa*”. Penelitian tersebut memfokuskan kepada sekolah berbasis pondok pesantren, dimana masyarakat yang ada didalamnya merupakan lingkungan rekayasa pendidikan. Penelitian ini berbeda dengan yang akan peneliti lakukan, dimana tiga pusat pendidikan menjadi fokus kajiannya.

Kelima, Jurnal yang di tulis Endang Mulyatiningsih, dengan tema “*Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kembali model-model pendidikan karakter yang efektif sesuai perkembangan usia. Penelitian ini lebih cenderung kepada pemetaan strategi pendidikan karakter yang tepat untuk setiap jenjang. Hal ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang memfokuskan pada peran tiga pusat pendidikan dalam upaya pembentukan karakter anak.

Keenam, Jurnal yang di tulis Machful Indra Kurniawan, dengan tema “*Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana pendidikan Karakter anak Sekolah Dasar*”. Penelitian ini memiliki kajian yang sama, yaitu Tri Pusat pendidikan dan anak sekolah dasar. Akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan fokus yang dianalisis, penelitian Machful masih sangat umum karena karakter

sendiri memiliki macam yang banyak. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yang terfokus pada penanaman karakter religius.

Ketujuh, Jurnal yang di tulis Meylan Shaleh, dengan tema “Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter anak usia dini di Paud se-Kecamatan Limboto”. Melihat fokus penelitian ini, penelitian yang akan dilakukan peneliti berkedudukan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih terfokus pada pengembangan karakter religius anak dan peran pusat pendidikan dalam pembentukan karakter.

Kedelapan, Tesis yang di tulis Setyoadi Purwanto, dengan judul “Pengembangan lagi model sebagai media pendidikan karakter bagi anak usia dini”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan dimana tesis tersebut fokus pada media pendidikan. Sementara peneliti akan fokus kepada peran Tri Pusat pendidikan dalam penanaman nilai-nilai religius kepada anak.

Kesembilan, Jurnal yang di tulis Ismail SM, dengan tema “Integrasi pendidikan karakter anak usia dini melalui model pembelajaran berbasis *Beyond Centers and Circle time (BCCT)*”. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada tidak hanya terfokus pada satu model pembelajaran, akan tetapi terfokus pada satu penanaman nilai, yaitu nilai-nilai religius.

Kesepuluh, Jurnal yang di tulis Lukman Hakim, dengan tema “Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam Pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu *Al-Muttaqin kota Tasikmalaya*”. Penelitian ini hanya melihat proses pendidikan di satu pusat pendidikan yaitu sekolah. Penelitian ini tidak secara tegas mengungkapkan pentingnya peran dua pusat pendidikan lainnya yang turut membentuk karakter anak. Berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yang berusaha

melihat secara komprehensif proses penanaman nilai agama yang terjadi pada anak.

Kesebelas, Tesis yang ditulis oleh Sudirman dengan judul "*Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri 1 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan*". Penelitian ini memiliki kajian yang sama, yaitu proses penanaman nilai, namun penelitian ini hanya melihat proses pendidikan pada satu aspek pusat pendidikan yaitu sekolah. Kemudian penelitian ini meneliti tentang anak sekolah usia SMA atau remaja yang sudah dapat berpikir. Penelitian juga tidak secara tegas mengungkapkan pentingnya peran dua pusat pendidikan lainnya yang turut membentuk karakter anak. Berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yang berusaha melihat secara komprehensif proses penanaman nilai religius pada anak.

Keduabelas, Tesis yang ditulis oleh Tri Rahayu dengan judul "*Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Relegius Siswa Berbasis Kearifan Lokal*". Tesis ini memiliki pembahasan yang sama yaitu nilai-nilai karakter religius. Tetapi fokus tesis Tri Rahayu lebih kepada pengembangan, yang berarti sudah tertanam. Sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah internalisasi atau penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk karakter.

Ketigabelas, Tesis yang ditulis oleh Partiyem dengan judul "*Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-nilai Religius Di TK ABA Wareng Wonosari Gunungkidul*". Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, penelitian ini memiliki fokus pada peran guru PAI, peran guru lain dalam sekolah, orang tua, dan masyarakat tidak diberikan porsi yang seimbang.

Keempatbelas, Tesis yang ditulis oleh Pelangi Lutfiana dengan judul "*Pengaruh Religiusitas Orang tua dan Sosial Pertemanan terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Sekecamatan Umbulharjo Yogyakarta*". Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang fokus pada peran tri pusat

pendidikan, tesis ini menekankan kepada pengaruh atau dampak dari eksternal terhadap perilaku siswa.

Kelimabelas, Tesis yang ditulis oleh Sipat Kawedar dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul*". Tesis ini memiliki kesamaan dengan tesis Partiyem yang hanya fokus pada peran guru PAI. Peran guru lain dalam sekolah, orang tua, dan masyarakat tidak diberikan porsi yang seimbang sehingga berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Keenambelas, Tesis yang ditulis oleh Muhammad Zakaria dengan judul "*Internalisasi Nilai Keagamaan Pondok Pesantren Terhadap Masyarakat (Tela'ah Pondok Pesantren Riyadul Anwar, Ketangga Kateng Praya Barat Lombok Tengah Tahun 2012)*". Meskipun memiliki kesamaan proses yaitu internalisasi nilai, penelitian ini tetap jauh berbeda karena objek dan sasarnya yang lebih terfokus pada kontribusi pondok kepada masyarakat. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang meneliti peran semua pusat pendidikan terhadap proses internalisasi nilai religius kepada anak.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian yang dilakukan penulis ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu. sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, belum ada yang secara khusus fokus membahas peran tri pusat pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Penelitian-penelitian terdahulu memang ada yang membahas tentang penanaman nilai-nilai religius kepada anak, tapi lebih banyak terfokus pada media dan metode. Selain itu, jika ada penelitian tentang penanaman nilai-nilai religius, adalah penelitian tentang peran guru agama dengan mengesampingkan peran pendidik yang lainnya. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu untuk mengetahui peran tri pusat pendidikan sebagai komponen terpadu yang berpengaruh pada pendidikan anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti

dan mengkaji lebih mendalam mengenai peran tri pusat pendidikan dalam proses penanaman nilai-nilai religius kepada anak, dan penelitian yang dilakukan penulis ini akan sangat berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Tri Pusat Pendidikan

Ketetapan MPR tahun 1978 yang tertuang dalam Tap.MPR No. IV/MPR/1978 BAB IV Pola Umum Pelita Ketiga bagian pendidikan ayat 2d berbunyi, "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah". Ketetapan MPR tersebut secara jelas menerangkan bahwa pendidikan generasi penerus bangsa adalah tanggung jawab tiga pilar pendidikan atau yang kemudian dengan istilah Tri Pusat pendidikan.

a. Keluarga

Keluarga dalam bahasa arab disebut *ahlum*, Disamping kata *ahlum* kata yang juga bisa memiliki pengertian keluarga adalah *ali* dan *asyir*. Kata *ahlum* berasal dari kata *ahila* yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata *ahlum* berasal dari kata *ahala* yang berarti menikah. Secara lebih luas, *ahlum* adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah (keluarga), agama, pekerjaan, rumah atau negara.

Alquran menyebutkan kata *ahlum* disebut sebanyak 227 kali. Dari penyebutan sebanyak itu, kata *ahlum* memiliki tiga pengertian¹⁷, yaitu:

- 1) Yang menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan *ahlu al-bait*. Pengertian ini dalam bahasa indonesia disebut keluarga.

¹⁷Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Alquran* (Yogyakarta: Rihlah, 2006), hlm. 320.

- 2) Menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ahlu al-quran*, *ahli yatsrib*, *ahlu al-balad* dan lain-lain. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk.
- 3) Menunjukkan pada status manusia secara teologis. Seperti *ahlu al-dzikir*, *ahlu al-kitab*, *ahlu al-nar*, *ahlu al-jannah* dan sebagainya. Meskipun tampak ada perbedaan, namun ketiganya sebenarnya terkait, yakni *ahlu* yang berarti orang memiliki hubungan dekat, baik karena perkawinan, satu kampung, kampus, negara, atau satu agama. Terjalannya hubungan kedekatan itu menjadikan pergaulan diantara mereka hidup dengan suka cita, senang dan damai.

Dalam hidup dan kehidupan seseorang tidak akan bisa lepas dari keluarga, karena disinilah permulaan kehidupan sosial seseorang berlangsung. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat. Sekaligus sebagai kelompok kecil dalam masyarakat.¹⁸ Keluarga terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Keluarga Kecil (*nuclear family*): Keluarga inti adalah unit keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak mereka, yang kadang-kadang disebut juga sebagai *conjugal family*.
- 2) Keluarga Besar (*extended family*): Keluarga besar didasarkan pada hubungan darah dari sejumlah besar orang, yang meliputi orang tua, anak, kakek-nenek, paman, bibi, kemenakan, dan seterusnya. Unit keluarga ini sering disebut sebagai *conguine family* (berdasarkan pertalian darah).¹⁹

Menurut Robert R. Bell (1979) ada tiga jenis hubungan dalam keluarga:

¹⁸Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 87.

¹⁹Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam* (Malang: UIN Malang Prees, 2008), 40.

- 1) Kerabat Dekat (*conventional kin*), kerabat dekat yang terdiri dari individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau pernikahan, seperti suami-istri, orang tua, anak, dan antar saudara (*siblings*).
- 2) Kerabat jauh (*discretionari kin*), yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi atau pernikahan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari pada kerabat dekat.
- 3) Orang yang dianggap keluarga (*fictive kin*), seorang yang dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar seseorang yang akrab.²⁰

Menurut ahli antropologi, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terkecil yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa keluarga merupakan satuan kekerabatan yang bertempat tinggal dan dilandasi oleh adanya kerjasama ekonomi, mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak, menolong serta melindungi yang lemah, khususnya merawat orang tua yang sudah jompo.²¹ Menurut konsep Islam, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama.²²

Islam sendiri menganggap keluarga merupakan *milliu* pertama dan utama bagi setiap individu dimanapun berinteraksi. Individu memerlukan keluarga bukan hanya pada tingkat awal dalam kehidupannya semata, tetapi dalam sepanjang hidupnya, dari kanak-kanak sampai tuanya untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan. Secara umum

²⁰ *Ibid.*, 41.

²¹ Wahyu Ms, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 57.

²² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII press, 2001), 70.

prinsip penataan keluarga yang digariskan dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a) Prinsip kebebasan dalam memilih pasangan. Sebelum Islam datang, anak perempuan sama sekali tidak mempunyai hak pilih, bahkan dirinya sepenuhnya adalah milik ayah atau walinya. tradisi ini dirubah oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam menentukan jodoh anak-anaknya Nabi selalu memberitahu serta meminta persetujuan mereka terlebih dahulu.
- b) Prinsip *mawaddah wa rahmah* (cinta dan kasih sayang) prinsip ini sesuai dengan surat ar-Rum ayat 21. Ini terbentuk dari hati yang ikhlas dan rela berkorban untuk pasangannya.
- c) Prinsip saling melengkapi dan melindungi. Prinsip ini antara lain ada dalam surat al-Baqarah ayat 187, yang mengisyaratkan bahwa laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki kekurangan serta kelebihan. Karena itu dalam kehidupan keluarga, pasangan suami saling membutuhkan dan melengkapi.

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi Mereka.

- d) Prinsip mu'asyarah bi al-ma ruf. Prinsip ini secara tegas diperintahkan oleh Allah dalam surat al-Nisa' ayat 19.²³

وَاعْشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Dan bergaullah dengan mereka secara patut.

a) Fungsi Keluarga

Dalam suatu keluarga dituntut untuk melaksanakan atau melakukan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya, terutama dengan lingkungan sosialnya lebih lebih terhadap keluarganya. Tatkala menjalankannya, maka keluarga itu

²³Ahmadie Thaha, *Keluarga*, dalam *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1999), hlm. 74.

telah menjalankan fungsinya. Diantara fungsi-fungsi dari intitusi keluarga dalam konteks kehidupan sosial adalah:²⁴

a) Fungsi Biologis, yaitu menyelenggarakan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga.

Fungsi ini terkait dengan penyaluran hasrat biologis manusia yang berbuah dengan kelahiran anak sebagai penerus keluarga. Fungsi ini membedakan antara pernikahan manusia dan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma pernikahan.

b) Fungsi Edukatif (pendidikan).

Dalam fungsi ini keluarga berkewajiban memberikan pendidikan bagi anggota keluarganya, terutama bagi anak-anaknya, karena keluarga adalah lingkungan terdekat dan paling akrab dengan anak. Pengalaman dan pengetahuan pertama anak ditimba dan diberikan melalui keluarga. Orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani yang bertujuan mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional.

c) Fungsi religius (keagamaan).

Keluarga berkewajiban mengajarkan tentang agama kepada seluruh anggota keluarganya. Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya.

d) Fungsi protektif (perlindungan).

Keluarga menjadi tempat yang aman dari berbagai gangguan internal maupun eksternal serta menjadi penangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya.

²⁴*Ibid.*, hlm.74; lihat juga Mufidah , *Psikologi...*, 42.

e) Fungsi sosial budaya.

Kewajiban untuk memberi bekal kepada anggota keluarga tentang hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setempat. Selain itu dalam lingkungan masyarakat juga terdapat nilai tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Proses pelestarian budaya dan adat dijalankan melalui institusi keluarga sebagai komponen terkecil masyarakat. Keluarga dalam fungsi ini juga berperan sebagai katalisator budaya serta filter nilai yang masuk ke dalam kehidupan.

f) Fungsi ekonomi.

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan cara memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan profesional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

g) Fungsi status keluarga atau menunjukkan status, yaitu dengan adanya keluarga maka kedudukan seseorang dalam suatu keluarga menjadi jelas.

h) Fungsi reproduksi, yaitu keluarga merupakan salah satu tempat untuk memunculkan generasi baru.

i) Fungsi rekreatif. keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepaskan lelah serta penyegaran (refresing) dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi ini dapat mewujudkan suasana keluarga menjadi menyenangkan, saling menghargai, menghormati, menghibur masing-masing anggota keluarga, sehingga tercipta hubungan harmonis, damai kasih sayang, dan setiap anggota dapat merasakan bahwa rumah adalah surganya.

b) Tujuan Pembentukan Keluarga

Konsep keluarga sudah setua sejarah kehidupan manusia. Dimana ada manusia pastilah ada keluarga yang melahirkan, merawat serta mendidiknya meskipun dalam waktu yang amat singkat. Dalam perspektif teologis hanya ada dua orang yang lahir tidak dari sebuah sistem keluarga. Adam sebagai manusia pertama yang berjenis kelamin laki-laki dan Hawa sebagai manusia kedua yang berjenis kelamin perempuan. Dua orang inilah yang berusaha dari awal sekali untuk mengembangkan konsep keluarga atas petunjuk Allah. Adam dan Hawa melakukan semacam kesepakatan dan berkomitmen (*miitsaaqan ghaliidzaa*) untuk bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan satu sama lain baik dalam hal kebutuhan biologis maupun kebutuhan emosional.²⁵

Bila dilihat dari kaca mata Islam, terbentuknya keluarga bermula dari terciptanya jalinan antara lelaki dan perempuan melalui pernikahan yang halal, memenuhi rukun dan syarat-syarat yang sah, yang bertujuan untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan dan membina keluarga yang harmonis, sejahtera serta bahagia di dunia dan akhirat.²⁶ Hal ini berdasarkan firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu

²⁵Potensi manusia dijelaskan oleh Alquran antara lain melalui kisah Adam dan Hawa dalam Alquran (2): 30-39.

²⁶Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), 346-349.

benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS Arrum: 21)

Harmoni maksudnya dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, dan sejahtera disebabkan terpenuhinya ketenangan lahir dan batin sehingga timbullah kebahagiaan yakni kasih sayang antar anggota. Selain itu pembentukan keluarga adalah untuk memenuhi naluri manusiawi antara lain berupa keperluan biologis.²⁷ Melihat dua tujuan pernikahan tersebut, Imam Ghazali dalam lhya'nya meembangkan tujuan dari pembentukan keluarga menjadi lima yaitu:²⁸

- a) Memperoleh keturunan yang sah dan mengembangkan suku-suku bangsa manusia.

Manusia mempunyai naluri untuk memperoleh keturunan, kehidupan keluarga bahagia umumnya antara lain ditentukan oleh kehadiran anak-anak. Begitu pentingnya keturunan, dalam Alquran menganjurkan agar manusia selalu berdoa supaya dianugerahi keturunan yang bisa jadi mutiara. Sebagaimana tercantum dalam al-Furqan ayat 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Mereka itulah yang berdoa: wahai Tuhan kami, jadikanlah isteri dan anak kami orang-orang yang menentramkan hati, dan jadikanlah kami pimpinan bagi orang-orang yang bertakwa.²⁹

- b) Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya serta kasih sayangnya berdasarkan tanggung jawab.

²⁷ Abd. Rahman Ghazali, *Fiqh Mumakahat* (Bogor: Kencana, 2003), 22.

²⁸ *Ibid.*, 24.

²⁹ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan* hlm. 640.

Sudah menjadi kodrat manusia diciptakan secara berpasangan dan saling mengandung daya tarik. Dan keinginan untuk berhubungan antar pria dan wanita sebagaimana firman Allah pada surat Ali Imran: 14.

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمَسَوْمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

*Diperindah bagi manusia untuk cinta kepada yang diinginkan: baik itu wanita, anak-anak, harta yang banyak, dari jenis emas dan perak, serta kuda yang bertanda, binatang ternak dan sawah ladang. Itulah semua kehidupan dunia, dan di sisi Allah terdapat tempat kembali yang paling baik.*³⁰

- c) Memenuhi panggilan agama untuk memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan. ▷

Ketenangan hidup, cinta serta kasih sayang keluarga dapat ditunjukkan melalui pembentukan keluarga dengan jalan pernikahan (ar-Rum 21). Karena manusia mempunyai nafsu yang cenderung mengajak pada perbuatan yang tidak baik (Yusuf 53). dengan adanya pernikahan, nafsu (yang biologis) dapat tersalurkan dan lebih dapat terjaga.

- d) Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak dan kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta secara halal. Dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan orang yang belum berkeluarga tindakannya masih sering dipengaruhi emosi sehingga kurang mantap dan bertanggung jawab.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

³⁰Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan*, hlm. 90.

واضربوهنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا

Laki-laki mempunyai kelayakan memimpin kaum wanita, karena Allah telah memberikan kelebihan atas yang lain, dan karena mereka memberi nafkah. Wanita-wanita yang saleh, ialah yang taat beribadah, yang menjaga amanat sewaktu suaminya berpergian, karena Allah telah memelihara mereka. Mereka yang dikhawatirkan berbuat nusyuz berilah mereka peringatan, jauhilah mereka di tempat tidur, berilah sanksi yang mendidik. Tetapi apabila mereka telah taat kepadamu, jangan mencari jalan untuk menyidurkan. Allah maha tinggi lagi maha agung.³¹

- e) Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.

Ketenangan dan ketentraman keluarga tergantung dari keberhasilan pembinaan yang harmonis antara suami istri dalam keluarga. Keharmonisan diciptakan oleh adanya kesadaran anggota keluarga dalam menggunakan hak dan memenuhi kewajiban. Allah menjadikan unit keluarga yang dibina dengan pernikahan dalam rangka membentuk ketenangan dan ketentraman serta mengembangkan cinta dan kasih sayang sesama warganya.

Adapun jalinan perekat bagi bangunan keluarga adalah hak dan kewajiban yang disyariatkan Allah terhadap ayah, Ibu, suami dan istri serta anak-anak. Semua kewajiban itu tujuannya adalah untuk menciptakan suasana aman, bahagia dan sejahtera

³¹Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan*, hlm. 147.

bagi seluruh masyarakat bangsa.³² Keluarga adalah tempat pertama mencetak dan membentuk pribadi umat, baik laki-laki ataupun perempuan. Bila tempat atau sumber ini baik, jernih, bersih dari kotoran maka akan selamatlah pembentukan umat dari segala kotoran yang merusak.³³

Keluarga adalah jiwa serta tulang punggung masyarakat. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.³⁴ Dalam konteks sosial keluarga merupakan anak masyarakat yang memiliki ciri khas dan nilai-nilai tersendiri secara riil dan konkret sebagaimana dihayati oleh orang tua. Sedang dari konteks sejarah manusia, pada awal eksistensinya merupakan anak sejarah karena masyarakat yang melahirkan merupakan salah satu rantai dari tradisi yang sudah hidup dari generasi ke generasi yang ditiangi unit-unit keluarga. Dengan kata lain, keluarga merupakan simbol-simbol dari tali sejarah manusia dari generasi ke generasi yang lain.³⁵

b. Sekolah

Ditinjau dari kedudukan keluarga, lembaga yang disebut sekolah itu mewakili orang tua atau keluarga dalam mendidik anak. Ini berarti bahwa sekolah berfungsi untuk mendidik anak supaya ia mampu kelak menghadapi kehidupan setelah anak itu mencapai kedewasaannya. Oleh

³²Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, cet.XXII, (Mizan:Bandung, 2001), 255.

³³Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung: Albayan, 1995), hlm.214.

³⁴Quraish Shihab, *Membumikan...*, 253.

³⁵Ahmadie Thaha, *Keluarga*, dalam *Ensiklopedi*, hlm 119.

karena itu pula, sekolah disebut suatu lembaga pendidikan. Pada mulanya fungsi sekolah itu terbatas pada beberapa kecakapan (seperti membaca, menulis, dan berhitung), tetapi karena kemajuan yang didapat umat manusia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan dirasa perlu agar sekolah tidak hanya mengajarkan menulis, membaca, dan berhitung tetapi juga keterampilan tertentu dan mata pelajaran lain yang berhubungan dengan kemajuan yang telah dicapai serta dianggap sebagai keharusan untuk dikuasai oleh generasi mendatang.

Karena sekolah memberikan pengajaran dan pendidikan yang bersesuaian dengan taraf perkembangan masyarakat padahal kebanyakan keluarga masih tertinggal dalam hal taraf pendidikan, maka timbul anggapan bahwa seluruh pendidikan anak-anak menjadi tugas dan tanggung jawab sekolah. Akibat munculnya anggapan tersebut, maka timbullah sikap yang memercayakan segala aspek pendidikan anak kepada sekolah sehingga banyak orang tua melepaskan diri dari tanggung jawab pendidikan anaknya. Pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah yaitu:

- 1) Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
- 2) Usia anak didik di suatu jejenteng pendidikan relative homogen.
- 3) Waktu pendidikan relative lama sesuai dengan program pendidikan yang harus di selesaikan.
- 4) Materi/isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.

5) Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.

a) Tanggung Jawab Sekolah

Sebagai pendidikan yang bersifat formal ,sekolah menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas asas, tanggung jawab yang meliputi;

- (a) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan ketentuan yang berlaku.
- (b) Tanggung jawab ke ilmuan berdasakan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang di percayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.
- (c) Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab professional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya dan juga merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua, kepada sekolah dan para guru

b) Sifat Sifat Lembaga Pendidikan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, yang bersifat formal. Untuk itu lembaga sekolah memiliki sifat-sifat diantaranya;

- (a) Tumbuh sesudah keluarga atau pendidikan kedua.
- (b) Lembaga pendidikan formal, artinya sekolah mempunyai bentuk yang jelas.
- (c) Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati artinya lembaga pendidikan yang didirikan tidak atas hubungan darah.

c) Fungsi Dan Peranan Sekolah

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingka laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu

dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain:

- (1) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik ,antara guru dengan anak didik ,dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- (2) Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah.
- (3) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama ,bangsa dan Negara.

Sedangkan fungsi sekolah itu sendiri, sebagaimana di perelaskan dan diperinci oleh Suwamo dalam bukunya pengantar umum pendidikan adalah sebagai berikut :

- (1) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
- (2) Spesialisasi
- (3) Efesiensi
- (4) Sosialisasi
- (5) Konservasi dan transmisi cultural
- (6) Transisi dari rumah ke masyarakat

d) Sumbangan Khas Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan

Beberapa sumbangan sekolah bagi pendidikan anak diantaranya:

- (a) Sekolah melaksanakan tugas mendidik maupun mengajar anak serta memperbaiki, memperluas tingkah laku si anak didik yang dibawa dari keluarga.
- (b) Sekolah mendidik maupun mengajar anak didik menjadi pribadi dewasa susila sekaligus warga Negara dewasa susila.
- (c) Sekolah mendidik maupun mengajar anak didik menerima dan memiliki kebudayaan bangsa.
- (d) Lewat bidang pengajaran, sekolah membantu anak didik mengembangkan kemampuan intelektual dan

ketrampilan kerja, sehingga anak didik memiliki keahlian untuk bekerja dan ikut membangun bangsa dan Negara.

3) Masyarakat

Masyarakat di artikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Dalam pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai dari ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Beberapa istilah jalur pendidikan luar sekolah

a) Pendidikan sosial

Yaitu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik individu dalam lingkungan sosial, supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan.

b) Pendidikan masyarakat

Yaitu pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa, termasuk pemuda di luar batas umur tertinggi kewajiban belajar dan dilakukan di luar lingkungan dan sistem persekolahan resmi.

c) Pendidikan rakyat

Yaitu tindakan-tindakan atau pengaruh yang terkadang mengenai seluruh rakyat, tetapi biasanya khusus mengenai rakyat lapisan bawah.

d) Pendidikan luar sekolah

Yaitu pendidikan yang dilakukan di luar sistem persekolahan biasa.

e) Mass education

Yaitu pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa di luar lingkungan sekolah yang bertujuan memberikan kecakapan baca tulis dan pengetahuan umum.

f) Adult education

Yaitu pendidikan untuk orang dewasa yang mengambil umur batas tertinggi dari masa kewajiban belajar yaitu orang yang tidak tertampung di sekolah dasar yang telah berusia dewasa.

g) Extension education

Yaitu pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah biasa yang khusus dikelola oleh perguruan tinggi untuk melayani hasrat masyarakat yang ingin masuk dunia universitas.

h) Fundamental education

Yaitu pendidikan yang bertujuan membantu masyarakat untuk mencapai kemajuan sosial ekonomi, agar diri nya mereka dapat menempati posisi yang layak.

2. Internalisasi

a. Pengertian

Menurut Rahmat Mulyana dalam bukunya internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktek, dan aturan baku pada diri seseorang.³⁶

Sementara dalam buku Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial menyebutkan bahwa Internalisasi adalah interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan

³⁶Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 21.

(*values*), lebih memberi pengaruh pada kepribadian, fungsi evaluatif menjadi dominan.³⁷

Dalam bahasa Inggris, *internalized* yang berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan.³⁸

Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, dan lain sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.³⁹

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁴⁰

Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.⁴¹ Dari beberapa pengertian arti internalisasi diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan

³⁷Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hlm. 103.

³⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. (Malang: UIN Maliki PRESS, 2009), hlm. 65.

³⁹Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.336.

⁴⁰Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002), hlm. 439.

⁴¹James Caplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm.256.

secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

b. Proses Internalisasi

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi yaitu :

- 1) Tahap transformasi nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- 2) Tahap Transaksi nilai : suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁴²

Dari pengertian internalisasi yang dikaitkan dengan perkembangan manusia, bahwa proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.

3. Nilai-nilai Religius

a. Pengertian nilai-nilai religius

Nilai dalam bahasa Inggris "*value*", dalam bahasa latin "*velere*", atau bahasa Prancis kuno "*valoir*" atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku,

⁴²Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm.153.

bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang".⁴³

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnaka manusia.⁴⁴ Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Menurut Susilaningasih dalam Amin Abdullah, Religiusitas merupakan kristal nilai agama dalam diri yang terdalem dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.⁴⁵

Keberagaman atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Dimanapun dan dalam keadaan apa-pun, setiap muslim hendaknya ber-Islam dengan baik dan benar, di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak.⁴⁶

Jadi secara umum makna Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

⁴³Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.56.

⁴⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963.

⁴⁵Amin Abdullah,dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 88

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 125.

b. Bentuk Nilai Religius

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Tidak hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁴⁷

Dimensi nilai-nilai religius di antaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Religius merupakan isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah SWT, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha" dan qadar.

Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid.⁴⁸ Ketika berada di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A`raf ayat 172 yang berbunyi:⁴⁹

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

⁴⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya) hlm. 293.

⁴⁸Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar,2008), hal. 27.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁵⁰

Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, i'tikaf di masjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

Beberapa hal di atas termasuk ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-qur'an dan sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT.⁵¹

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi dari religiusitas ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.⁵²

Dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-

⁵⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan...*, hlm.173.

⁵¹Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, hlm. 28.

⁵²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...* hal. 298.

aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.⁵³

Namun ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagaman menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa konteks pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizotal. Sifat vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur'an dan lain-lain. Sifat horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl min annas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁵⁴

Pada dasarnya pembagian bentuk nilai religiusitas diatas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syariah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama mausia atau *habl minan nas*.

c. Nilai Religius

Istilah nilai keagamaan merupakan istilah yang tidak mudah diberikan batasan secara pasti. Hal ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Nilai religiusitas adalah nilai sebagai nilai islami.⁵⁵ Nilai islami menyangkut berbagai aspek dan memerlukan kajian dan telaah yang luas, oleh karena itu nilai Islami yang akan dikupas dalam penelitian ini tidak secara terperinci, namun dibatasi pada pokok ajaran Islam yang sewajarnya ada dan

⁵³Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012), hlm. 125.

⁵⁴Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 107.

⁵⁵Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 21.

dimiliki oleh seorang muslim. Nilai-nilai religiusitas diantaranya adalah:

1) Nilai Aqidah

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam.⁵⁶ Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, Nabi dan rasul Allah, hari akhir, serta qadla dan qadar.

Pengabdian diri kepada Allah SWT bertujuan untuk mendapatkan ridho-Nya semata. Sikap ini didasari adanya perintah Allah SWT untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dengan selalu beribadah kepada Allah SWT, akan tetapi juga jangan melupakan kehidupan di dunia. Islam mengelompokkan dua bentuk nilai ibadah yaitu: ibadah *mahdlah* (hubungan vertikal kepada Allah SWT langsung) dan ibadah *ghairu mahdlah* yang berkaitan dengan sesama manusia, kesemuanya akan bermuara pada satu tujuan mencari ridha Allah SWT.

Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral, etika, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur-unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang teologis.

Untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius, maka pengahayatan terhadap nilai-nilai keagamaan di sekolah sangatlah penting. Bahkan tidak hanya siswa, kepala sekolah, pendidik, serta karyawan juga harus mampu

⁵⁶Mawardi Lubis, *Evaluasi ...*, hlm. 24

menumbuhkan dan menciptakan suasana religius yang dapat menjadi *uswatun khasanah* bagi peserta didiknya.

2) Nilai Ibadah

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* meliputi *shodaqoh*, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Ibadah diambil dari kata "*abada*" yang mempunyai dua pengertian, yaitu: pertama, pengabdian dan penyembahan. Ibadah dalam pengertian pengabdian dan penyembahan terdapat dalam arti pengabdian dan penyembahan terdapat dalam Qs. Az-Zariat: 56. Kedua, Ibadah diartikan dengan taat, sebagaimana firman Allah dalam Qs. Yaasin: 60.⁵⁷

Pada hakikatnya, ibadah adalah tunduknya jiwa yang timbul karena perasaan cinta akan Tuhan yang maha disembah dan merasakan kebesaran-Nya, karena beritikad bahwa sesungguhnya alam ada penguasanya yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya.

Ibadah sebagai realisasi dari akidah islamiyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.⁵⁸ Jadi, unsur-unsur ibadah adalah:

(1) Taat dan tunduk kepada Allah

Artinya, merasa berkewajiban melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan Allah SWT yang dibawakan oleh para Rasul-Nya. Oleh karena itu, belum termasuk beribadah apabila seorang tidak mau tunduk kepada perintah-perintah-Nya, tidak mau taat kepada aturan-aturan-Nya,

⁵⁷ Abdul Hamid, *Fikih Ibadah*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), hlm. 2

⁵⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet -IV, 2011), hlm.. 116-117

meskipun ia mengakui adanya Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi, dan yang memberi rizki kepadanya.

(2) Cinta kepada Allah SWT

Kewajiban taat dan tunduk itu timbul dari hati yang cinta kepada Allah SWT, yakni ketundukan jiwa dari hati yang penuh kecintaan kepada Allah SWT, dan merasakan kebesaran-Nya, karena memiliki keyakinan bahwa Allah SWT yang menciptakan alam semesta dan segala isinya.⁵⁹

Pendidikan ibadah bagi anak-anak lebih baik apabila diberikan lebih mendalam karena materi pendidikan ibadah secara menyeluruh termaktub dalam fiqh Islam. Fiqh Islam tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara shalat saja melainkan juga membahas tentang pengamalan dan pola pembiasaan seperti zakat, puasa, haji, tata cara ekonomi islam, hukum waris, munakahat, tata hukum pidana dan lain sebagainya.

Tata peribadatan diatas hendaknya diperkenalkan sedini mungkin dan sedikitnya dibiasakan dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar taqwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.⁶⁰

Bentuk pengamalan ibadah yang diajarkan untuk anak-anak misalnya ditandai dengan hafal bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan shalat yang benar,

⁵⁹Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2009), hlm. 3

⁶⁰Mansur, *Pendidikan Anak*,...hlm. 116

kemudian juga tertanam dalam jiwa anak sikap menghargai dan menikmati bahwasannya shalat merupakan kebutuhan rohani bukan semata-mata hanya menggugurkan kewajiban saja melainkan juga termasuk dari kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim.⁶¹

3) Nilai Akhlak

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkahlaku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*).

Nilai akhlak disini lebih disoroti tentang dimensi pengalaman atau seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamannya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

Akhlak merupakan seperangkat nilai religiusitas yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber pada Al-Qur'an. Dengan demikian nilai akhlak harus diwujudkan dalam kehidupan agar menjadi suatu kebiasaan yang baik dan menjadi nilai pedoman dalam berperilaku dan berbuat.

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau religiusitas dan harus ada pada setiap insan, setiap manusia tentunya memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manussialah yang membutuhkan Allah SWT yang telah menciptakan dia kedunia, sehingga sebagai orang muslim harus

⁶¹ *Ibid*, hlm. 116

senantiasa wajib menyembah Allah SWT, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

d. Indikator Nilai-nilai Religius

Dalam nilai-nilai religius ada beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi siswa⁶²:

- 1) Taat dan patuh kepada Allah SWT
- 2) Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, menolong sesama, memberi sesuatu tanpa mengharapkan sebuah imbalan, dan melakukan segala kebajikan hanya mengharap ridho dari Allah SWT semata.
- 3) Percaya diri, yakni rasa yakin pada diri dan kemampuan yang dimilikinya, dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu.
- 4) Kreatif yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, dan tidak tergantung pada cara dan karya orang lain.
- 5) Bertanggung jawab, yaitu mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh serta berani menanggung segala konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya.
- 6) Cinta ilmu, yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu. Sering membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman dan suka melakukan penelitian.
- 7) Jujur, menyampaikan segala sesuatu dengan terbuka, apa adanya sesuai dengan hati nurani. Berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.

⁶²Marzuki, "Pendidikan Karakter Islam", (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 98-105.

- 8) Disiplin, taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 9) Toleran, sifat menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, dan tidak memaksakan kehendak orang lain.
- 10) Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati pendapat orang lain, mengucapkan salam saat berjumpa dan bertegur sapa.

Dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut maka harus adanya dukungan dan kerjasama dari semua elemen, baik dari keluarga, sekolah juga masyarakat. Sehingga dengan demikian nilai-nilai religiusitas bagi siswa akan tertanamkan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan bersama.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang peran Tri Pusat pendidikan dalam upaya internalisasi nilai religius di Komplek Pondok Jamilurrahman. Untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode kualitatif yang dilakukan secara wajar sesuai dengan keadaan di lapangan tanpa adanya manipulasi, dan data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, sehingga untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di tempat penelitian dalam waktu yang cukup lama.¹

Dalam penelitian ini bertindak sebagai pengumpul data adalah peneliti sendiri. Sebagaimana Noeng Muhajir menyatakann bahwa menuntut agar diri sendiri atau manusia lain menjadi instrumen pengumpul data, atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human, kemampuan menangkap makna, interaksi bobot nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai lokal yang berbeda, sehingga hanya instrumen human yang mampu mengadaptasi tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human seperti kuesioner.²

¹S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 3.

²Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*, cet.I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 148.

Penelitian kualitatif harus berusaha membangkitkan kepercayaan informan, agar terjalin kerjasama dan hubungan yang wajar, tidak menonjolkan diri, tidak menakut-nakuti, tidak saling memihak, dan tidak saling terpengaruh. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif naturalistik manusia bertindak sebagai instrumen utama. Hal ini dikarenakan bahwa segala sesuatunya masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian berlangsung.

Penelitian kualitatif memiliki ciri antara lain: berlatar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, menganalisis secara induktif, mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk menguji keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati bersama antara pihak peneliti dengan yang diteliti.³

Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Maka dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada masyarakat yang masing-masing anggota masyarakatnya berkomitmen tinggi terhadap nilai-nilai Islam. Komitmen dalam ber-Islam mereka tunjukkan pada kehidupan sehari-hari dalam masyarakat yang bermukim di Komplek Pondok Jamilurrahman, desa Wirokerten, kab. Bantul, DIY.

³Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 37.

Komitmen memegang teguh ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat komplek Jamilurrahman dapat dilihat dari shalat jamaah lima waktunya. Selain itu, anak-anak yang tinggal di dusun tersebut berkarakter religius. Kondisi yang demikian memunculkan asumsi penulis bahwa penanaman nilai-nilai Islam di Komplek Pondok Jamilurrahman berlangsung secara baik.

3. Informan Penelitian

Dalam penentuan informan, penulis menemukan sumber datanya menggunakan *purposive*. *Purposive* adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin sebagai penguasa yang sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁴ Oleh karena itu, menurut Lincoln dan Guba dalam penelitian naturalistik, spesifikasi sampel tidak ditentukan sebelumnya. Ciri-ciri khusus *Purposive* yaitu: sementara, menggelinding seperti bola salju, disesuaikan dengan kebutuhan, dipilih sampai jenuh.⁵

Berdasarkan tujuan penelitian ini ingin menganalisis peran Tri Pusat pendidikan dalam upaya internalisasi karakter religius pada anak Komplek Pondok Jamilurrahman, maka pertimbangkan yang diambil dalam penentuan informan yaitu *Pertama* Pemimpin yang ada di lembaga sekolah yang mengetahui segala kegiatan yang di adakan di sekolah dalam hal ini kepala sekolah. *Kedua* orang yang berinteraksi dengan siswa dan mengetahui proses jalannya kegiatan belajar, serta yang mengetahui perkembangan perilaku siswa. Maka informan dalam penelitian ini yaitu:

⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 300

⁵*Ibid.*, hlm. 301

Orang tua, Kepala Sekolah, Kepala Yayasan, Ta'mir Masjid, dan Ketua RT.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian, selain menggunakan metode yang tepat juga diperlukan kemampuan memilih teknik pengumpulan data yang tepat agar informasi yang didapat dalam penelitian ini lebih rinci dan akurat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap subyek dengan menggunakan seluruh alat inderanya.⁶ Observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang aktual dan langsung, sehingga observasi ini sangat diperlukan untuk mengetahui fenomena yang ada di Komplek Pondok Jamilurrahman.

Metode observasi dalam pengumpulan data dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang ada dalam objek yang akan diteliti (diselidiki).⁷

Selanjutnya pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi adalah cara yang paling efektif yakni melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument untuk mendapatkan informasi obyek penelitian, agar informasi yang diperoleh benar dan akurat.⁸

Dalam pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi langsung karena observer harus berada bersama obyek yang diselidiki untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung di tempat terjadinya peristiwa.

⁶Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian suatu Tindakan Dasar*, (Surabaya: Sie Surabaya, 2001), Hlm. 40.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 136.

⁸*Ibid.*, hlm. 204.

Kemudian dilaksanakan dengan observasi non partisipatif karena intensitas pertemuan dengan informen tidak bisa maksimal diakibatkan para informen penelitian ini jarak tempuh yang berjauhan dengan tempat peneliti. Ketika digunakan observasi nonpartisipatif tidak diwajibkan untuk mengamati aktifitas keseluruhan informan. Kemudian waktu penelitian untuk menggunakan observasi non partisipatif lebih fleksibel, baik dari segi memperoleh informasi, intensitas komunikasi, dan efisiensi waktu.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang diteliti, tetapi juga untuk mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam.⁹

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak mengguankan pedoman wawancara yang telah tersusun dengan lengkap dan sistematis untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.¹⁰

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui secara mendalam terkait proses penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan oleh tri pusat pendidikan di komplek perumahan Jamilurrahman. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan para informan yaitu kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, orang tua, serta beberapa pengurus RT komplek perumahan Jamilurrahman.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 231.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 320.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹¹ Maka dokumentasi adalah pendokumenan dan pengabdian peristiwa penting seperti tulisan, gambar, dan lain sebagainya sebagai dokumen.

Dokumentasi ini meliputi laporan kegiatan, dan data yang relevan dengan penelitian ini. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data penunjang dalam penelitian ini yang sebagian besar datanya untuk melengkapi informasi tentang proses pendidikan di Komplek Pondok Jamilurrahman.

5. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.¹² Dalam penelitian kualitatif ini teknik keabsahan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan

¹¹ *Ibid*, hlm. 329.

¹² *Ibid*, hlm. 268-269.

wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner.¹³

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁴

Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif seperti yang dikemukakan Milles dan Hubberman yang menyatakan bahwa analisis terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dilapangan dengan berbagai metode yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Sebagaimana kita ketahui bahwa reduksi data terjadi secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif

¹³*Ibid*, hlm. 274.

¹⁴Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 224.

berlangsung.¹⁵ Reduksi data bukan merupakan hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti tentang bagian mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas bagian yang terbesar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya merupakan pilihan-pilihan analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹⁶

Secara sederhana dapat dijelaskan, dengan reduksi data kita tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara; melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan pada suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data (*display*)

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh

¹⁵Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*, Penerjemah: Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 16

¹⁶*Ibid*, hlm. 16

menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.¹⁷ Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Seperti yang akan kita lihat nanti, teks dalam bentuk, katakanlah 3600 halaman catatan lapangan adalah sangat tidak praktis. Teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik dan sangat berlebihan. Dalam kondisi seperti itu para peneliti mudah tergelincir untuk mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar. Manusia tidak cukup mampu sebagai pemroses informasi yang besar jumlahnya. Menurut Gestalt kecenderungan kognitif manusia adalah menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif konfigurasi yang mudah dipahami.¹⁸

Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidaklah terpisah dari analisis, ini merupakan bagian dari analisis. Merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan kedalam kotak-kotak matriks merupakan bagian dari analisis.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

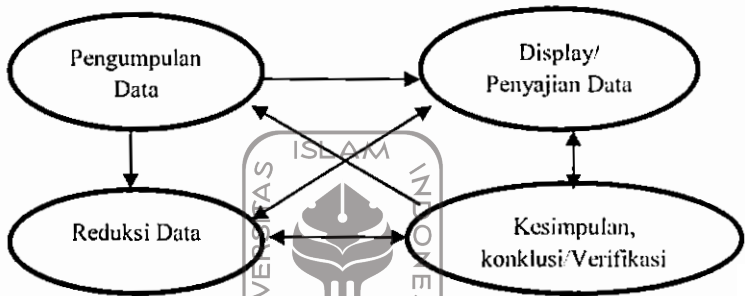
Kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang menganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti yang kompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulanya itu dengan

¹⁷ *Ibid*, hlm. 17.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 17

longgar, tetap terbuka dan spektis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah klasik dari Glaser dan Strauss kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.¹⁹

Berikut ini gambaran dari analisis kualitatif menurut Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Saldana.²⁰



Dari kerangka pikir atau model analisis data di atas, dapat diuraikan tahapan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Data sebelum di lapangan. Penelitian kualitatif, melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan penelitian. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang ada digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan berada di lapangan.
2. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Tahap ini adalah tahap yang sangat penting dan menentukan. Pada tahap inilah data diolah sedemikian rupa sehingga peneliti berhasil menyimpulkan kebenaran

¹⁹ *Ibid*, hlm. 19

²⁰ *Ibid*, hlm. 31-33.

yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang diajukan dalam penelitian. Pada tahap inilah imajinasi dan kreativitas peneliti betul-betul diuji. Pada saat wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai pada tahapan tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data yang merangkum, mengumpulkan data dan memilihnya sesuai dengan fokus pada tema penelitian yaitu “Peran Tri Pusat pendidikan dalam upaya Internalisasi Nilai Religius Pada Anak Komplek Pondok Jamilurrahman”

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok memfokuskan hal-hal yang penting dicari tema atau polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu berusaha mengorganisasikan dan memaparkan secara menyeluruh guna memperoleh gambaran yang lengkap dan utuh. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Yang paling digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.²¹

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Menyimpulkan dan verifikasi, yaitu melakukan interpretasi data dan melakukan penyempurnaan dengan mencari data baru yang diperlukan guna pengambilan kesimpulan yang tepat. Langkah ketiga dalam analisa data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif ...*, hlm. 341.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian: Komplek Pondok Jamilurrahman

a. Sejarah kompleks pondok Jamilurrahman

Komplek perumahan pondok Jamilurrahman merupakan kompleks yang terbentuk secara alami. Perumahan ini terbentuk menyusul dibangunnya pondok pesantren Jamilurrahman. Meskipun dilatar belakangi oleh pembangunan pondok Jamilurrahman, Komplek perumahan ini tidak dibawah naungan yayasan tertentu sebagaimana pondok Jamilurrahman yang secara struktural dibawah Yayasan Majelis At Turots Al Islamy Yogyakarta. Awal mula dibentuknya pondok Jamilurrahman dimulai pada Tahun 1993 ketika sekelompok orang yang dipelopori oleh Ustadz Abu Nida yang mencari lokasi untuk dibangun pondok pesantren. Pada akhirnya diputuskanlah untuk membeli tanah dengan luas ±1 hektar tanah yang berada di dusun Glondong, Wirokerten.

Pada awalnya, secara geografis lokasi tersebut merupakan sebuah bukit yang terletak di pinggiran kota Yogyakarta. Dalam proyek pembangunan Ring Road Yogyakarta, bukit tersebut dimanfaatkan tanahnya untuk membantu penimbunan pembangunan jalan Ring Road Yogyakarta. Akhirnya tanah tersebut menjadi lokasi yang layak huni setelah diratakan. Sebagaimana sebuah masyarakat pada umumnya, kompleks perumahan Jamilurrahman terbentuk secara bertahap dan dalam waktu yang tidak singkat, hal ini disebabkan karena tujuan awal pembangunannya adalah membangun pondok pesantren. Pembangunan pondok pesantren hanya memakan sebagian kecil dari keseluruhan tanah yang dibeli oleh yayasan. Sisa lahan pembangunan pondok dibuat kavling tanah kemudian dilelang bagi masyarakat yang tertarik dengan lingkungan pondok. Dari pelelangan tanah hasil penjualan digunakan

untuk membantu pembebasan lahan yang akan dibuat pondok. Sebagaimana Pak Amin, ketua RT kompleks uraikan:

“Alhamdulillah kampung ini, sebenarnya dulu temen-temen ini kan butuh tempat untuk membangun semacam pondok sekitar tahun 1993/1994. Seiring berjalannya waktu kami bertemu dengan Ustadz Abu Nida yang juga sedang mencari lokasi untuk dijadikan pondok. Kemudian kami menemukan lokasi yang memiliki harga cukup terjangkau, karena pada prinsipnya adalah sama-sama *nyengkuyung* untuk membangun pondok, disekitar lokasi yang hendak dibangun pondok dibuat kapling-kapling, kemudian penjualan kapling tanah tersebut sebagian digunakan untuk membantu pembebasan lahan pondok, jadi pembangunan pondok bareng bareng dengan pembangunan rumah masyarakat yang membeli kavling di sekitar pondok”¹

Pada tahun 1994 mulai terealisasikan pembangunan pondok pesantren dan juga dibangunnya kavling menjadi pemukiman masyarakat disekitar pondok. Untuk fisik bangunan pondok merupakan bantuan dari *muhsinin* Saudi sehingga proses pembangunannya lebih cepat. Proses itu terus berlanjut hingga berdirilah pondok dan kompleks perumahan disekitarnya. Pada awal perkembangannya, perumahan disekitar pondok tidak lebih dari 5 kepala keluarga, sekarang ini tercatat lebih dari 130 KK yang menghuni kompleks perumahan tersebut.

Komplek perumahan Jamilurrahman berdiri dan terbentuk didasari dari visi yang sama, yaitu menjadi masyarakat yang mengerti dan menjalankan sunnah Nabi. Dalam perkembangannya, anggota masyarakat yang tinggal didalam kompleks Jamilurrahman terseleksi dengan baik.

¹Wawancara dengan Ustadz Amin (ketua RT Jamilurrahman) di Pondok Pesantren Jamilurrahman, tanggal 2 Mei 2017 pukul 16.30

Meskipun terbentuk secara alami, penghuni kompleks merupakan masyarakat yang memiliki semangat berislam yang sama. Untuk menjaga agar masyarakat yang berada dalam kompleks pondok Jamilurrahman tetap memiliki visi yang sama, akhirnya ada seleksi sebelum masuk kedalam anggota masyarakat pondok. Meskipun pada dasarnya, masyarakat kompleks Jamilurrahman terbuka untuk siapa saja yang ingin tinggal di dalam kompleks tersebut.

“...Nah akibat adanya fikrah ataupun pikiran-pikiran yang menyimpang tentang pengkafiran sesama muslim, tentang pengkafiran terhadap pemerintah apa segala hal-hal itu diusahakan jangan sampai masuk, terutama umpamanya pemahaman yang menjelek-jelekkan para sahabat, mencari-cari syiah, ya kita cobalah memohon pertolongan sama Allah kemudian ya berusaha sehingga kemudian yang masuk ya memang sudah diseleksi. Ya kita tanya dari siapa-dari siapa, tahu tempat ini bagaimana. Karena kalau gak begitu ya itu tadi dikhawatirkan sehingga visi yang dari awal sudah ditetapkan, kemudian visi misi yang sudah dikerjakan, sudah dibangun dan diupayakan jangan sampai rusak seperti itu, itu jadi seperti itu...”²

Langkah tersebut merupakan langkah preventif masyarakat agar visi yang selama ini sudah di bangun dapat dijaga dengan baik. Warga baru yang ingin menjadi anggota masyarakat kompleks Jamilurrahman harus memiliki rekomendasi dari warga lama. Masyarakat Jamilurrahman sangat menyadari pentingnya ukhwah dengan masyarakat yang lainnya, karena mereka pernah menjadi sorotan masyarakat umum sebagai sarang teroris. Anggapan tersebut banyak muncul karena adanya media informasi yang menyudutkan umat muslim, oleh karenanya masyarakat Jamilurrahman menjaganya dengan baik agar kebohongan media dapat diatasi.

² *Ibid.*

Perlu perjuangan dan pengorbanan yang tidak sedikit untuk membentuk masyarakat muslim. Membentuk masyarakat yang memiliki visi yang sama bukanlah hal mudah karena membentuk masyarakat berarti membangun orang yang berbeda-beda untuk memiliki visi yang sama. Alhamdulillah berkat kerja keras dan izin Allah, masyarakat Jamilurrahman sudah menjadi sistem sosial yang kuat. Meskipun masih terdapat perbedaan pendapat didalam masyarakat, perbedaan tersebut masih dapat di maklumi sebagai sebuah rahmat dari Allah Swt. Komplek perumahan Jamilurrahman menjadi salah satu perumahan yang nyaman, aman dan ramah terhadap pendidikan anak.

b. Kondisi Masyarakat

Komplek pondok Jamilurrahman merupakan perumahan yang bertempat di Dusun Glondong RT 04, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, DI. Yogyakarta. Jika kita berada di kota Yogyakarta, maka lokasi pondok Jamilurrahman terletak di daerah selatan. Komplek perumahan Jamilurrahman terletak ±3 Km dari terminal Giwangan, Yogyakarta. Masyarakat di perumahan Jamilurrahman berdasarkan asal kampung halaman merupakan masyarakat yang majemuk. Mereka terbentuk menjadi sebuah masyarakat muni karena ingin menjalankan Islam sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Semua keluarga yang tinggal di komplek Jamilurrahman wajib menaati aturan Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti pakaian, komunikasi, dan yang paling utama shalat jama'ah. Itulah salah satu alasan mengapa masjid Jamilurrahman tidak pernah sepi setiap waktu shalat.

Masjid Jamilurrahman secara yuridis adalah bangunan milik pondok, akan tetapi kemakmurnya merupakan tanggung bersama masyarakat disekitarnya. Masjid yang berkapasitas ±500 jamaah itu tidak pernah

kurang dari 4 shaff atau sekitar ± 200 jamaah. Selain beberapa hal yang telah disebutkan tadi, dalam hal pendidikan setiap anggota masyarakat bertanggung jawab saling mengawasi satu sama lainnya, terutama dalam hal pendidikan anak, setiap anggota masyarakat berkewajiban mengajak shalat anak yang masih bermain ketika waktu shalat. Setiap anggota masyarakat juga wajib menegur, menasehati, bahkan melarang jika ada anak yang melanggar larangan masyarakat seperti merokok, musik, terlebih lagi berkhawat. Pemandangan *tawaa shau bi al haq* masih sangat terlihat dibanding masyarakat perumahan pada umumnya yang sudah hilang.

Dilihat dari segi ekonomi, masyarakat di kompleks perumahan Jamilurrahman sangat beragam, mulai dari yang kaya sekali sampai yang dapat disebut sebagai kaum *dhu'afa*. Komplek perumahan Jamilurrahman merupakan kompleks perumahan yang terbuka, tidak memandang status ekonomi sebagaimana perumahan pada umumnya. Syarat yang paling utama adalah mau menjalankan kehidupan bermasyarakat sesuai dengan Alqur'an dan sunnah. Komplek perumahan Jamilurrahman berbeda dengan kompleks perumahan pada umumnya, perbedaan itu terletak pada motivasi awal untuk membaur membentuk masyarakat Jamilurrahman. Motivasi masyarakat tinggal di sebuah perumahan pada umumnya lebih cenderung didorong oleh keinginan kepada rasa kenyamanan, keamanan, dan eksklusivitas.

Komplek perumahan Jamilurrahman lebih mengutamakan agama sebagai motivasi utama untuk tinggal didalamnya. Oleh karena itu, mayoritas masyarakat yang tinggal di dalam perumahan Jamilurrahman memiliki visi awal yang sama dalam bermasyarakat. Visi awal tersebut menjadi modal dasar membentuk masyarakat yang telah dikonsepsikan sejak awal membentuk masyarakat

perumahan Jamilurrahman. Selain itu visi tersebut menjadi salah satu penyebab utama perbedaan yang sangat beragam masyarakat Jamilurrahman dari segi ekonomi. Dari kesamaan visi tersebut juga terlahir misi yang sama atau sejalan diantara anggota masyarakat satu dengan yang lainnya, termasuk dalam hal pendidikan anak.

Dilihat dari bidang pendidikan, masyarakat di komplek Jamilurrahman memiliki tingkat pendidikan yang sangat beragam. Tidak sedikit anggota masyarakat perumahan Jamilurrahman yang menempuh pendidikan formal hingga S3 namun ada juga yang sama sekali tidak pernah merasakan pendidikan formal. Mereka hanya menuntut ilmu dari pesantren berpindah ke pesantren lainnya. Akan tetapi rata-rata masyarakat Jamilurrahman adalah orang yang memiliki pendidikan sarjana. Perbedaan tingkat pendidikan ini menimbulkan perbedaan dalam dunia pekerjaan. Masyarakat Jamilurrahman ada yang berprofesi sebagai Dokter, Dosen, dan guru adalah profesi mayoritas masyarakat Jamilurrahman. Akan tetapi ada juga yang hanya lulusan sekolah dasar dan bekerja serabutan.

Keunikan tersendiri dari masyarakat Jamilurrahman, yaitu hampir semua orang tua yang tinggal didalam komplek memiliki "ambisi" yang tinggi agar anaknya menjadi seorang hafidz Quran. Bahkan pada awal-awal berkembangnya, keberhasilan orang tua mendidik anaknya diukur dari seberapa banyak hafalan Alquran yang anak mereka kuasai. Orang tua yang berhasil mendidik anaknya menjadi hafidz Qur'an dinilai masyarakat sebagai orang tua yang sukses. Kesuksesan tersebut dianggap karena hafalan Alquran adalah tolak ukur perilaku anak, masyarakat Jamilurrahman juga percaya bahwasannya Alquran hanya akan bersemayam di dalam hati yang bersih.

Anak-anak Jamilurrahman hampir semuanya sekolah di sekolah Islam, hanya beberapa anak yang memilih di

sekolah umum. Kapasitas sekolah yang terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah anak menjadi salah satu penyebab orang tua menyekolahkan anaknya diluar lingkungan perumahan. Penentuan sekolah sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, karena bagaimanapun orang tua memiliki otoritas penuh terutama pada usia anak-anak. Menyekolahkan anaknya di dalam lingkungan Jamilurrahman tetap menjadi pilihan mayoritas, karena beralasan pengawasan yang lebih mudah dan dekat.

Komplek Jamilurrahman sendiri memiliki sekolah yang berada di dalam maupun diluar kompleks. Ada 1 Paud dan 3 sekolah dasar. Mereka yang sekolah di sekolah umum sudah mendapatkan pendidikan agama yang cukup dari orang tuanya dan masyarakat. Sementara pondok Jamilurrahman yang berada ditengah-tengah masyarakat merupakan pondok pesantren yang fokus pada santri usia SMA dan Kuliah. Pondok Jamilurrahman secara struktural merupakan bagian yang terpisah dari masyarakat. Tetapi masyarakat perumahan Jamilurrahman selalu diikuti sertakan dalam acara maupun pengajian yang diadakan oleh pondok, sehingga antara masyarakat dan pondok tetap terjalin hubungan yang harmonis.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penanaman Nilai-Nilai Religius Kepada Anak di Komplek Pondok Jamilurrahman.

Pendidikan manusia pada hakikatnya adalah pendidikan seumur hidup, artinya manusia tidak akan pernah berhenti belajar hingga meninggal dunia. Berdirinya lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi populer di seluruh dunia yang kita kenal dengan nama sekolah, tidak dapat menggantikan pendidikan secara keseluruhan. Sekolah pada dasarnya merupakan bagian kecil dari pendidikan, justru keberadaan sekolah sering menjadikan pendidikan berarti sempit. Idealnya

lembaga pendidikan sebagaimana sekolah, merupakan bagian pendidikan yang terintegrasi dengan masyarakat. Disadari atau tidak, sekolah kadang merasa menjadi pendidik yang superior dan melupakan lingkungan sebagai sebuah komponen penting dalam proses pendidikan.

Pendidikan paling utama adalah orang tua sebagai pendidik yang pertama berinteraksi dengan seorang anak. Oleh karena itu, pemahaman orang tua terhadap pendidikan anak sangat mempengaruhi pola pendidikan anaknya. Komplek perumahan Jamilurrahman yang lahir sebagai pola masyarakat baru, berusaha merekayasa lingkungan agar menjadi lingkungan yang sarat dengan pendidikan. Kesadaran akan pentingnya keterpaduan pusat pendidikan yang mulai hilang pada masyarakat umumnya, dihidupkan kembali pada kompleks perumahan Jamilurrahman.

Kesadaran pendidikan yang ada pada masyarakat kompleks pondok Jamilurrahman, berdampak pada proses pendidikan yang diberikan kepada anak-anak didalamnya. Semua komponen pendidik dalam masyarakat turut berperan serta mendukung proses pendidikan agar tercapai hasil yang sesuai dengan harapan. Tidak ada kurikulum baku yang berlaku secara formal sebagaimana di sekolah, pendidikan secara menyeluruh mendidik dengan cara *by problem* sehingga lebih mengena. Peneliti merangkum beberapa cara pendidikan nilai yang diberikan kepada anak di kompleks pondok Jamilurrahman sebagai berikut:

a. Kisah Qurani dan nabawi

Alquran adalah kitab yang sebagian besar isinya merupakan kisah-kisah kehidupan kaum terdahulu yang harus diambil pelajarannya. Alquran bukanlah kitab cerita sejarah biasa, melainkan kitab suci umat Islam yang justru kadang membingungkan alur certitanya jika tidak mengetahui *asbab nuzul*-nya. Namun sebagai sebuah kitab petunjuk bagi seluruh umat manusia, Alquran menggunakan metode

kisah untuk menyampaikan pesan kepada umat Islam. Oleh karena itu, metode kisah atau cerita ini merupakan metode yang dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk semua kalangan. Tidak hanya anak-anak, orang dewasa juga sangat tertarik jika diberikan cerita kisah kepadanya.

Sebagian masyarakat di komplek perumahan Jamilurrahman, berpendapat bahwa metode kisah merupakan salah satu cara yang efisien untuk mendidik anak-anaknya. Allah sebagai Maha Pendidik telah mencontohkannya melalui kitab Alquran, selain itu Rasulullah Saw juga mencontohkan salah satu metode pendidikan adalah dengan bercerita atau berkisah. Karena itu merupakan hal yang dicontohkan Nabi, maka masyarakat meyakini bahwa selain mendidik anak adalah ibadah, metode yang digunakan akan menjadi ibadah yang lainnya.

Kisah-kisah yang diberikan kepada anak tentunya kisah-kisah pilihan yang memiliki banyak manfaat dan mendidik. Kisah-kisah yang diangkat sebagai metode pendidikan anak harus bebas dari sifat-sifat keji seperti curang, munafik, bohong, atau kisah yang mengarahkan anak untuk berfantasi tentang Tuhan. Kisah-kisah yang diberikan kepada anak-anak diambil dari kisah pilihan yang berasal dari Alquran dan Hadits, seperti kisah perahu nabi Nuh, kisah penyembelihan nabi Ismail, Kisah mukjizat Nabi, kisah tiga pemuda dalam goa, dll. Karena masyarakat memahami bahwa pendidikan yang bersumber dari yang *fasad* akan menghasilkan yang *fasad* juga. Jadi untuk mendidik anak agar menjadi anak yang baik maka digunakan metode dan materi yang bersumber dari yang baik.

b. Dialog Qur'ani dan Nabawi

Dialog dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai, (1) percakapan (dalam sandiwara, cerita, dan

sebagainya); (2) karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih.³ dialog juga dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan didalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan.

Kitab Alquran selain berisi tentang kisah, juga memuat dialog-dialog yang memiliki nilai pendidikan yang ditujukan kepada umatnya. Seperti dialog antara Allah dan malaikat, Allah dengan para rasul-Nya, dan juga malaikat dengan para Rasul. Dialog-dialog tersebut dapat dijadikan alat untuk mendidik anak terutama internalisasi nilai-nilai keagamaan bagi anak, baik keimanan, akhlak, maupun ibadah. Dialog-dialog dalam Alquran sering diambil oleh orang tua untuk menyampaikan materi kepada anak-anaknya. Selain bersifat doktriner, dialog-dialog dalam Alquran diyakini memiliki keistimewaan dibandingkan harus mengarang dialog sendiri.

Dalam inovasinya, metode dialog yang diterapkan dalam masyarakat Jamilurrahman adalah dialog atau percakapan sehari-hari di dalam masyarakat. Bertutur kata yang baik dan penuh sopan santun, menghargai orang yang lebih tua dalam berbicara, tidak melawan atau memotong pembicaraan orang tua merupakan salah satu cerminan dialog yang turut membentuk karakter anak. Ghibah dan berkata dusta selain merupakan larangan dalam agama, juga dilarang keras di dalam lingkungan komplek perumahan Jamilurrahman. Kelalaian atau kekhilafan seseorang menjadi tanggung jawab anggota masyarakat lainnya untuk mengingatkan. Selain itu dialog di dalam keluarga juga tidak kalah penting untuk membentuk karakter anak, antara orang tua dan anak juga sangat diperlukan karena dialog

³ KBBI online. <http://kbbi.web.id/dialog>, diakses pada hari senin 24 Juli

diantara keduanya akan semakin menguatkan ikatan psikologis antara orang tua dan anak.

Dialog antara orang tua dan anak memiliki banyak manfaat dalam proses pendidikan, diantaranya membantu orang tua melihat perkembangan maupun problem anaknya. Sehingga orang tua juga dapat memberikan solusi bagi problem yang sedang dihadapi anaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan berikut ini :

“.....justru perhatian kepada anak yang tidak pernah bertanya, karena anak yang tidak pernah bertanya kita harus ekstra perhatian karena apa yang menjadi masalahnya kita tidak mengetahui.tetapi anak yang sering bertanya itu memang harus menjadi perhatiannya orang tua...”⁴

Metode dialog tersebut tidak hanya berarti mengajak dialog kepada anak, karena metode dialog sebenarnya tidak hanya menguntungkan orang yang terlibat dalam dialog. Tetapi dialog memberikan dampak juga terhadap orang yang mendengarkan dialog. Oleh karena itu, metode dialog yang diamalkan dan dijaga mencakup dialog didalam rumah antara suami istri, dialog dengan teman, dialog dengan tetangga, dan dialog lainnya dalam masyarakat diusahakan tetap pada dialog yang baik dan jauh dari perbuatan maksiat kepada Allah.

c. Amal dan Praktik

Islam merupakan agama yang mengajarkan kepada umatnya agar melakukan perbuatan realistik atau kita kenal dengan nama amal saleh. Islam menuntut umatnya berperilaku secara nyata sesuai dengan syari'at. Agama Islam sebagai agama amal ditegaskan juga salah satunya dalam QS. Al Mulq: 2

⁴ Wawancara dengan Ustadz Fauzan (masyarakat yang berprofesi sebagai guru) di komplek perumahan Jamilurrahman, pada hari Rabu, 10 mei 2017 pukul 10.30

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ۝

yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Jadi secara tegas Allah mengabarkan kepada manusia bahwa hidup adalah ujian dan untuk mengetahui amal siapa yang paling baik. Begitu juga dalam pendidikan, praktek atau amal perbuatan menjadikan tertanamnya nilai dalam jiwa peserta didik. Tidak setiap materi dapat dipahami langsung dan hanya cukup dengan teori. Dalam proses pendidikan, pendidik akan menjumpai materi yang memang tidak bisa diteorikan, atau tidak bisa dipahami jika tidak dipraktekkan misalnya seperti infaq yang mendatangkan rezeki yang lebih banyak. Selain karena materinya yang memang sulit di teorikan, tingkat pemahaman anak yang belum dapat menjangkau materi juga merupakan kendala yang menyebabkan pentingnya praktek dalam proses pendidikan.

Pendidikan yang diterima anak-anak di kompleks Jamilurrahman baik di sekolah atau dalam keluarga banyak melibatkan praktek dan diamalkan. Jika anak sudah mendapatkan materi dari sekolah, orang tua akan mengecek prakteknya. Misalnya materi wudhu, orang tua akan melihat anak ketika wudhu dan mengoreksinya dan membenarkannya jika ada kekeliruan. Demikian pula dengan materi lain seperti hafalan dan praktek ibadah lainnya. Disinilah berfungsinya peran pusat pendidikan yang saling terpadu, orang tua dan sekolah memiliki visi dan pemahaman yang sama terhadap pendidikan.

d. Keteladanan

Keteladanan adalah salah satu kunci penting dalam pendidikan, metode ini sekilas sama dengan amal, akan tetapi butuh penjiwaan dan kontinuitas dalam metode pendidikan ini. Keteladanan merupakan salah satu *core* dari pendidikan anak-anak, sebaik-baik kurikulum jika tidak disertai keteladanan maka ia hanya menjadi omong kosong. Sebaik-baik pendidik di jagat raya ini, Allah Swt menggunakan teladan sebagai metode untuk mendidik manusia. Allah mengutus Nabi-Nabi-Nya agar dijadikan teladan bagi semua umat manusia. Hal ini tertuang dalam Alquran surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Pendidikan anak yang dilakukan di komplek Jamilurrahman sarat dengan teladan. Keteladanan yang dilakukan oleh orang tua, masyarakat dan sekolah memiliki kepaduan. Kepaduan tersebut terbentuk secara alami sebagaimana terbentuknya komplek perumahan yang didasari oleh visi yang sama. Keteladanan tersebut dilakukan secara menyeluruh, mulai dari aqidah, ibadah dan akhlak, dari wajib hingga yang sunnah. Salah satu informan menyatakan bahwa Teladan merupakan kunci dari pendidikan keluarga,

“...teladan, jadi keluarga itu intinya pendidikan disitu, jadi teladan menjalani Islam, menjalani kehidupan dengan baik, yang diyakini Islam ya kita jalankan Islam dengan baik. oleh karena itu kalau kita sudah

yakin, kita yakini yang benar adalah Islam ya kemudian kita laksanakan dengan dengan sebaik-baiknya, kemudian yang lain yang berhubungan dengan teori tinggal merapikan, nah masalahnya nanti kalau kemudian keluar dari lingkungan keluarga, maka lingkungan masyarakat yang sudah se-visi itu akan sangat mudah dan sangat enak...".⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat kita pahami bahwa teladan adalah kunci penting dalam pendidikan. Keteladanan memang susah dilakukan, karena perlu *istiqamah* dan juga berhadapan dengan anggota masyarakat yang majemuk. Akan tetapi jika ada kesamaan visi dalam beragama, hal itu dapat dilakukan. Kesamaan visi itulah yang memudahkan komunikasi diantara masyarakat untuk menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif. Bahkan hal kecil seperti merokok dan musik dilarang dilakukan di lingkungan komplek Jamilurrahman. Sebagaimana yang pak RT sampaikan,

"...terus terang disini kan bermacam-macam, mungkin dari asal daerahnya, seluruh Indonesia, karena ini memang sebuah komunitas yang baru, kumpulnya temen temen disini kan mempunyai visi yang sama sebetulnya. Pengen membentuk sebuah keluarga yang berada dalam lingkungan yang baik, nah dalam keinginan itu secara otomatis membentuk tanggung jawab yang sama. Sehingga kemudian didalam misinya dalam membentuk keluarga yang baik, masyarakat yang baik akan cenderung sama. Termasuk didalam mendidik anaknya, nah ini yang kemudian agak berbeda dengan diluar karena diluar kadang-kadang motivasi utamanya adalah keamanan. Bahkan mas, merokok dan musik saja alhamdulillah disini bisa kami kontrol, misalnya ada tamu dari luar yang tidak tahu, seperti penjual jajan itu nanti ada anggota masyarakat yang memberitahu untuk tidak

⁵*Ibid.*

menyalakan musik ataupun tidak merokok. Jadi benar-benar dijaga...".⁶

Jika diperhatikan, kesamaan visi dalam masyarakat Jamilurrahman adalah sebab utama lahirnya kontrol sosial yang baik. Sehingga masyarakat komplek Jamilurrahman ini memberikan lingkungan kondusif shalat keteladan yang baik untuk anak-anak yang berada di komplek perumahan tersebut. Masyarakat perumahan pada umumnya, sangat sulit membentuk lingkungan yang ramah dan peduli. Shalat Jamaah misalnya, masyarakat Jamilurrahman sudah terbiasa untuk saling mengingatkan untuk ke masjid, baik tua maupun muda. Jika ada anak diluar pengawasan orang tua saat tiba waktu shalat maka tetangga yang melihatnya akan mengajaknya ke masjid. Hal itu ditiru anak-anak karena di contohkan oleh orang dewasa di komplek tersebut.

e. Pelajaran dan Mau'izah

Mau'izah diartikan dengan mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga ia menjadi ingat.⁷ Allah Swt berfirman dalam QS. Al 'Ashr: 3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا

بِالصَّبْرِ

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

⁶Wawancara dengan Ustadz Amin (ketua RT Jamilurrahman) di Pondok Pesantren Jamilurrahman, tanggal 2 Mei 2017 pukul 16.30

⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 53

Anak-anak di kompleks pondok Jamilurrahman dibiasakan untuk saling mengingatkan kepada kebaikan. Apabila ada anak yang salah, maka teman yang lain segera menegurnya untuk segera memperbaiki atau menghentikan kesalahannya. Peneliti bahkan pernah mengalami sendiri ketika tanpa sengaja tampak auratnya langsung ditegur oleh anak-anak SD yang sedang bermain didepan rumah. Meskipun dengan mengatakan haram untuk melihat aurat orang lain terlihat keras, hal itu lebih baik daripada kita tahu itu salah tetapi diam saja. Selain itu orang tua di kompleks perumahan Jamilurrahman juga saling mengawasi anak-anak yang berada di kompleks pondok. Jika ada yang sedang bermain dilingkungan pondok pada waktu shalat, maka orang dewasa tanpa segan menyuruh shalat bahkan memaksanya. Pengawasan terhadap permainan yang dilakukan atau digunakan anak-anak juga diperhatikan. Anak yang belum sepatutnya memegang *handphone* tanpa didampingi orang tua, misalnya usia SD, maka akan disita *handphone*-nya lalu dilaporkan kepada orang tua si anak, atau kepada ketua RT. Sedemikian tinggi kontrol masyarakat di kompleks Jamilurrahman saling mendukung pendidikan yang dilakukan terhadap anak di kompleks tersebut.

f. Hafalan

Metode hafalan adalah metode yang mengutamakan daya ingat untuk menguasai pelajaran. Masa anak-anak adalah masa dimana seseorang belum dapat berpikir kritis, sehingga pendidik berkewajiban mendoktrin mereka dengan nilai-nilai Islam. Doktrinisasi yang dilakukan oleh masyarakat Jamilurrahman adalah dengan hafalan, terutama hafalan Alquran. Hafalan yang paling umum adalah hafalan qur'an disamping hafalan doa dan hadits-hadits pilihan. Menurut mereka, hafalan adalah metode yang paling tepat

untuk anak-anak karena memori penyimpanan mereka masih bagus dan belum dapat berpikir kritis. Materi hafalan juga sangat berpengaruh kepada jiwa anak. Oleh karena itu, Alquran dipilih sebagai materi hafalan yang diberikan kepada anak, dibandingkan harus menghafal fiqh, atau materi yang lainnya.

Anak yang memiliki hafalan Qur'an memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibanding anak yang tidak memiliki hafalan Qur'an. Kenakalan anak yang memiliki hafalan Alquran lebih terkontrol dan terjaga dibandingkan anak yang sama sekali belum pernah menghafal alquran. Meskipun perlu dibuktikan melalui penelitian lebih lanjut, kesaksian dan pengalaman masyarakat Jamilurrahman sudah memiliki beberapa bukti nyata. Sebagaimana kita ketahui, masyarakat merupakan kumpulan orang yang memiliki sifat, latar belakang dan karakter yang berbeda. Selain itu proses pendidikan merupakan sebuah proses yang unik karena proses pembentukan manusia yang beradab. Beberapa faktor itulah yang menyebabkan pendidikan yang sama disertai proses yang sama dapat menghasilkan *output* yang berbeda.

Meskipun memiliki banyak hipotesa, pendidikan selalu menarik untuk dikaji lebih dalam dan serius. Akan tetapi, metode hafalan, terutama hafalan Alquran memiliki kelebihan tersendiri. Kenakalan anak yang memiliki hafalan Quran masih berada pada koridor yang wajar dan dapat terkontrol. Meskipun belum ada penelitian yang membuktikannya, hal ini tercermin dalam masyarakat Jamilurrahman, sebagaimana yang disampaikan.

"....pada anak umumnya pasti mengarah kepada hal-hal yang negative seperti menjadi preman, narkoba dll. Disini anak-anak walau sudah keluar dari lingkungan ini seperti ada yang menjaga mereka, kesimpulan saya terhadap mereka itu karena barokahnya menghafal al-qur'an walau mereka tidak berminat dan seakan-akan

memberontak tapi al-qur'an ada dalam hati dan menjaga mereka.”

Metode hafalan dilakukan oleh orang tua sedini mungkin, ketika istrinya sedang hamil, suami membaca Alquran disampingnya. Ketika anak masih kecil sering diperdengarkan murattal Alquran. Cara-cara memberikan hafalan kepada anak adalah dengan memperdengarkan Alquran, semakin sering maka akan semakin mudah seorang anak hafal. Kebiasaan masyarakat inilah yang membuat rata-rata anak di komplek perumahan ini memiliki hafalan sejak usia dini. Yang menarik adalah tidak diputarnya murattal melalui speaker masjid, tetapi di rumah masing masing. Jadi, kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak di komplek perumahan tersebut memiliki nilai yang tinggi.

2. Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Upaya Internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk Karakter Religius Pada Anak Komplek Pondok Jamilurrahman.

a. Keluarga

Orang tua adalah pendidik pertama bagi seorang individu, anak-anak pada masa awal sangat dipengaruhi oleh orang tuanya. Oleh karena itu doktrinisasi adalah tugas orang tua di awal masa perkembangan seorang anak. Orang tua merupakan guru sekaligus panutan pertama seorang anak, biasanya orang tua adalah idola anaknya. Dengan kata lain orang tua adalah model bagi anak-anaknya. Disinilah letak peran vital orang tua sebagai seorang pendidik, yaitu sebagai idola ataupun panutan. Peran tersebut secara tidak langsung menuntut orang tua agar bersikap semaksimal mungkin agar tidak melenceng bahkan bertentangan dengan apa yang ia ajarkan.

Selama peneliti melakukan penelitian, pendidikan karakter yang berwujud penanaman nilai-nilai islam sangat

ditekankan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua mendidik anaknya agar menjadi pribadi yang berkarakter islami. Melalui keluarga, seorang anak belajar banyak tentang aqidah, ibadah, dan akhlak melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti merangkum beberapa nilai-nilai religius yang ditanamkan didalam keluarga pada anak-anak di kompleks pondok Jamilurrahman.

1) Taat dan patuh kepada Allah Swt.

Pendidikan aqidah adalah pendidikan yang pertama kali ditanamkan kepada anak di lingkungan masyarakat ini. Karena aqidah akan mengantarkan kepada perilaku anak, terutama ketaatannya terhadap perintah agama. Semakin cepat anak dikenalkan dengan Allah semakin cepat pula ia diharapkan paham dengan kewajiban dengan penciptanya. Menanamkan nilai-nilai dasar Islam tentang aqidah, akhlak dan ibadah kepada anak harus dipersiapkan dan direncanakan dengan baik. Persiapan untuk mendidik anak bahkan harus mulai dipersiapkan sejak tahap pemilihan Istri. Istri yang memahami pendidikan anak, akan mudah untuk dijadikan rekan mendidik anak yang sempurna.

"...menurut saya materinya adalah Al-qur'an dan kurikulum di SD yang bagus itu adalah Al-qur'an, menghafal dan adab. Dalam membentuk anak di mulai dari bagaimana mencari istri, seperti ketika belum melaksanakan pernikahan, maka kita sendiri sudah harus mengetahui potensi diri baik kelebihan dan kekurangan..."⁸

Tahap persiapan tersebut adalah tanggung jawab besar yang harus dipersiapkan calon orang tua secara matang. Mayoritas orang tua di kompleks Jamilurrahman adalah

⁸ Wawancara dengan ustadz Darmawan (warga) di rumah, pada hari jum'at, 18 mei 2017 pukul 19.00 WIB.

orang tua yang memiliki minat menghafal Alqur'an tinggi, rata-rata orang tua memiliki hafalan minimal 2 juz. Keinginan mereka untuk memiliki anak seorang hafidz, diimbangi dengan semangat mereka menghafal Alquran. Pendidikan yang mereka tanamkan menjadi pendidikan yang mantap karena dibarengi dengan contoh. Oleh karena itu tidak mengherankan jika anak TK di perumahan Jamilurrahman memiliki hafalan 1 juz, bahkan ada yang 3 juz. Anak lulus SD hafal alquran merupakan hal yang biasa.

Materi pendidikan aqidah yang diberikan anak pada masa awal-awal adalah doktrin tentang sifat sifat Allah. Alquran digunakan sebagai materi penunjang pendidikan aqidah anak. Karena sebagian besar orang tua menganggap bahwa alquran memiliki nilai kemkijzatan tersendiri dalam jiwa seseorang. Anak yang memiliki hafalan quran lebih cenderung bersih hatinya karena dijaga oleh hafalan alquran yang dimilikinya.

"....pada anak umumnya pasti mengarah kepada hal-hal yang negative seperti menjadi preman, narkoba dll. Disini anak-anak walau sudah keluar dari lingkungan ini seperti ada yang menjaga mereka, kesimpulan saya terhadap mereka itu karena barokahnya menghafal al-qur'an walau mereka tidak berminat dan seakan-akan memberontak tapi al-qur'an ada dalam hati dan menjaga mereka."⁹

Lingkungan masyarakat turut berperan dalam membantu menekankan terhadap pentingnya menghafal alquran sebagai salah satu materi pokok dalam pendidikan anak. Salah satu bukti masyarakat memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan Alquran adalah dilarangnya diperdengarkan musik di sekitar lingkungan pondok.

⁹ Wawancara dengan ustadz Darmawan (warga) di rumah, pada hari jum'at, 18 mei 2017 pukul 19.00 WIB.

Aturan tersebut berlaku bagi semua orang yang berada di lingkungan pondok, terutama anggota masyarakatnya, tamu, bahkan pedagang keliling yang berjualan di lingkungan tersebut.

“...Tidak boleh musik, murattal sama musik itu kan beda, murattal, nasyid juga terbatas, kalau yang untuk yaitu cukup menghaal alquran aja, satu membahayakan bermanfaat, satu tidak membahayakan dan bermanfaat, pilih mana, pilih yang bermanfaat, menghafal alquran, sama sama menghafal kan, alquran bekal sampai mati. Nyanyi? Membahayakan. Melalaikan. Sama sama nyanyi, tapi kebaikan lebih banyak, kecerdasan, dalam mendidik banyak mengikuti alquran dan hadits...”¹⁰

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formalnya juga memiliki program hafalan Alquran sebagai program unggulan. Oleh karena itu pendidikan anak di komplek Jamilurrahman memiliki kepaduan diantara tiga pusat pendidikannya. Meskipun materi ketaatan terhadap ajaran agama hampir sama dengan sekolah pada umumnya, dalam prakteknya materi tersebut lebih hidup dalam kehidupan sehari-hari karena didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini sebagaimana peneliti saksikan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di komplek Jamilurrahman.

Setiap anak memiliki aturan keluarga sendiri tentang jadwal main setiap harinya yang sangat singkat. Meskipun demikian, peneliti tidak melihat anak-anak yang bermain bebas ketika shalat maghrib telah dilaksanakan, mereka kebanyakan berada di rumah sedang mengaji bersama orang tuanya sebagaimana orang tuanya mengatur jadwal.¹¹ Hal itu menunjukkan

¹⁰ Wawancara dengan ustadz Akram (masyarakat yang berprofesi sebagai guru tahfidz) pada hari sabtu, 13 mei 2017, pukul 16.15.

¹¹ Kegiatan harian anak Jamilurrahman secara terperinci dapat dilihat di lembar Observasi penelitian

sikap taat dan patuh kepada orang tua yang merupakan bentuk ketaatan terhadap ajaran agama.

2) Cinta Ilmu

Cinta terhadap ilmu merupakan salah satu nilai religius yang dijunjung tinggi dalam Islam. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi ajaran Alquran dan sunnah, tentu kegiatan keilmuan adalah kegiatan wajib setiap harinya. Selain mengadakan kajian didalam lingkungan keluarga, masyarakat Jamilurrahman bekerjasama dengan pondok memiliki kajian rutin setiap minggunya minimal 2 kali dalam satu pekan.

"...Kita mengadakan kajian ya setiap minggunya, terbuka untuk umum. Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik masyarakat agar semakin paham dengan agama, juga mengajarkan kepada anak-anak disini untuk mencintai ilmu pengetahuan, terutama agama..."¹²

Proses penanaman nilai yang terjadi adalah pembiasaan anak dengan kegiatan keilmuan seperti pengajian dan menghafal alquran. Kegiatan tersebut merupakan salah satu usaha orang tua agar anak-anaknya mencintai ilmu sejak usia dini. Bentuk usaha lainnya yang dilakukan orang tua untuk menanamkan rasa cinta kepada ilmu adalah dengan menggunakan media yang mendidik melalui poster, buku, ataupun permainan yang edukatif.

Selain memberikan dasar pengetahuan kepada anak, orang tua wajib memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Karena selain keilmuan, anak juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang untuk memenuhi perkembangan psikologinya. Orang tua dapat juga memberi saran atau solusi ketika seorang anak mendapat masalah. Oleh karena itu anak yang banyak

¹² Wawancara dengan ustadz Syamsuri (kepala pondok) di Pondok Tahfidz Jamilurrahman, pada hari senin, 29 mei 2017 pukul 09.00 WIB.

bertanya lebih mudah untuk dididik dibanding anak yang tertutup karena orang tua tahu masalahnya dan dapat memberikan solusi. Disinilah pentingnya orang tua memahami perkembangan anak, sehingga tahu bagaimana berkomunikasi pada setiap masa perkembangan anak.

Peran orang tua untuk mempersiapkan, pemeliharaan dan penjagaan pendidikan anak pada setiap tahap perkembangannya hingga dewasa adalah tugas berat. Selain itu, keteladanan memiliki porsi yang besar bagi tugas mendidik yang dimiliki orang tua. Sebagaimana yang disampaikan di awal, pendidik pertama akan sangat berkesan dan diidolakan oleh seorang anak. Sehingga akhlak, kebiasaan, semangat menjalankan perintah agama dan karakter akan menurun dari bagaimana orang tua memberi keteladanan kepada anaknya. Peran dan tanggung jawab tersebut berlangsung cukup baik di komplek perumahan Jamilurrahman. Semangat menmbaca Alquran contohnya, orang tua di komplek tersebut menularkan kepada anaknya melalui *tadarus* rutin setiap selesai shalat. Hal itu ditujukan agar tertanam dalam hati anak rasa cinta terhadap Alquran.

b. Sekolah

Pada sejarah awal terbentuknya, sekolah merupakan lembaga yang didirikan untuk membantu orang tua mendidik anaknya. Seiring dengan perkembangan zaman, mulai terjadi pergeseran pemahaman tentang sekolah. Orang tua mulai menganggap sekolah merupakan satu-satunya tempat pendidikan bagi anak dan harus ditempuh. Akan tetapi pergeseran pandangan tentang fungsi sekolah itu perlahan kembali mulai disadari oleh masyarakat. Begitu juga yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat yang tinggal di komplek pondok Jamilurrahman. Mereka

memahami dengan baik bahwa sekolah hanyalah partner mereka dalam mendidik anak.

Anak-anak komplek pondok Jamilurrahman sekolah di SD yang berada di dalam komplek pondok, ada juga yang sekolah diluar karena jumlah terlalu banyak sementara kuota sekolah terbatas. Sekolah diluar pun orang tua di Jamilurrahman memilih sekolah-sekolah yang berbasis Islam seperti SDIT, SMP IT, dan pondok pesantren. Disini sekolah berperan sebagai lembaga yang menjadi partner orang tua dalam mendidik anak. Yang dimaksud partner disini adalah menjadi pengganti orang tua sementara selama orang tua sedang bekerja. Sekolah memiliki tugas menyampaikan materi secara sistematis dan komprehensif. Bahkan sebagian orang tua lebih memilih sekolah yang membatasi diri, sebagaimana yang disampaikan informan berikut.

"...Pendidikan ini berjalan dengan masalah yang dihadapi anak. Karena sekolah itu sebenarnya meskipun di Indonesia dianggap sebagai tempat satu satunya pendidikan bagi anak tetapi menurut saya gak tepat, sekolah itu merupakan bagian kecil dari hidup seorang anak, bahkan apa yang harus dimiliki oleh anak tentang ilmu lebih banyak dari luar sekolah, sekolah itu bagian kecil saja, jadi memang harus di cek, jadi kalau kita terlalu berharap, kita Cuma di PHP oleh sekolah. Karena sekolah sebenarnya tidak begitu detail memperhatikan anak dan beban-beban guru yang sangat formil dan tidak membawa pendidikan anak kearah yang lebih baik."¹³

Jadi ada orang tua justru ingin sekolah yang lebih spesifik fokusnya tetapi maksimal perhatiannya. itulah salah satu sebab sebagian besar masyarakat Jamilurrahman memilih alternatif pendidikan di Pondok Pesantren setelah selesai di sekolah Dasar. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami

¹³ Wawancara dengan ustadz Bilal (guru dan hafidz Quran) di SD Telaga Ilmu, pada hari jum'at, 12 mei 2017 pukul 09.30

bahwasannya dalam pendidikan anak di Jamilurrahman sekolah berperan sebagai partner. Yang dimaksud partner tersebut adalah pengganti orang tua disaat orang tua sedang bekerja. Selain itu, sekolah yang memiliki fokus tertentu lebih menarik dibandingkan sekolah yang menawarkan beberapa fokus namun tidak serius dalam pelaksanaannya. Sekolah yang didirikan di komplek jamilurrahman adalah sekolah yang didirikan oleh dan untuk masyarakat tersebut. Oleh karena itu kegiatan yang diadakan di sekolah selain dibariskan banyak mata pelajaran adalah melatih anak bersosialisasi dengan teman sebayanya. Sekolah memberikan fasilitas berupa lingkungan yang memungkinkan seorang anak bersosialisasi dengan temannya. Nilai-nilai penting yang diajarkan kepada anak adalah nilai kejujuran, tolong menolong, kerjasama dan kegiatan untuk mengembangkan jiwa sosial anak lainnya.

“...Karakter yang sangat ditekankan adalah akhlak atau membentuk perilaku, contohnya larangan berbohong, mencuri, sistemnya mengingatkan serta memberitahukan hadist-hadist mengenai hal itu serta menjelaskan bahaya-bahayanya dan menerapkan dan jika ada teman-teman yang melakukan hal itu. Kita saling mengingatkan.”¹⁴

Langkah langkah yang dilakukan untuk menanamkan nilai tersebut disiasati guru dengan mengikuti kurikulum yang berlaku. Misal masalah kejujuran, anak akan diberikan materi tentang hadits-hadits maupun ayat alquran tentang kejujuran untuk dihafalkan. Selain kegiatan hafalan, penugasan siswa untuk berbuat jujur sebagai bentuk portofolio melalui sebuah angket yang dipegang siswa dan orang tua. Kemudian dalam praktisnya sekolah membuat kantin kejujuran sebagai bentuk praktek sehari-harinya.

¹⁴ Wawancara dengan ustadz Bilal (guru dan hafidz Quran) di SD Telaga Ilmu, pada hari jum'at, 12 mei 2017 pukul 09.30

Sekolah di kompleks perumahan Jamilurrahman tidak memiliki program spesial yang berbeda secara signifikan dibanding sekolah pada umumnya. Sekolah yang berada di lingkungan Jamilurrahman merupakan sekolah yang didirikan oleh masyarakat Jamilurrahman. Visi dan misi sekolah secara alamiah tidak jauh berbeda dengan visi masyarakat. Adanya kesamaan visi antara sekolah dan masyarakat menjadikan keselarasan yang sulit ditemukan di sekolah pada umumnya. Keselarasan visi antara sekolah dan masyarakat melahirkan kerjasama yang baik antara keduanya. Sehingga antara sekolah dan masyarakat menyadari perannya masing-masing secara baik. Sekolah tidak terlalu percaya diri dengan proses pendidikannya, begitu juga orang tua tidak terlalu mengandalkan sekolah sebagai lembaga yang mendidik anaknya. Oleh karena itu tujuan pendidikan anak lebih mudah tercapai karena adanya keselarasan tersebut.

c. Masyarakat

Masyarakat Jamilurrahman merupakan masyarakat yang unik, karena terbentuknya masyarakat tersebut adalah karena adanya kesamaan visi. Keunikan tersebut justru mendatangkan keuntungan tersendiri bagi kehidupan masyarakatnya, terutama atmosfer pendidikan yang terbentuk didalamnya. Kesamaan visi menjadi modal yang sangat mahal bagi sebuah masyarakat untuk mencapai cita-cita bersama. Kesamaan visi tersebut setidaknya melahirkan misi yang saling mendukung atau bahkan sama untuk mencapai tujuan bersama.

Pada proses pendidikan masyarakat juga memiliki peran yang vital, salah satu peran utamanya adalah sebagai kontrol sosial. Anak-anak yang melanggar norma atau aturan akan segera mendapat teguran dan ajakan untuk kembali kepada kebaikan. Ajakan kepada kebaikan dan larangan kepada kemungkaran dapat berjalan dengan baik dengan adanya

kontrol sosial. Beberapa kasus seperti shalat jamaah, menutup aurat, berbicara sopan, kenakalan anak, mendapat pengawasan yang cukup baik. Bahkan perkelahian antara anak-anak segera terselesaikan karena ada ajakan yang baik dari teman sebaya, bukan 'ngompori'.

"...Adanya metode pengajaran yang berbeda, semakin lama maka semakin bagus teman-teman disini dan ustad-ustad disini mengerti dan banyak peluang. dari sisi kenakalan yaitu usil atau hal-hal yang negatif contohnya dulu ada anak yang mencuri, tetapi dengan adanya pendekatan dari ustad-ustad yang aktif Alhamdulillah sudah tidak melakukan, disini juga ada kelompok peduli anak yang dulunya di pimpin oleh ustad abdul syahal, dari kelompok peduli anak-anak ini contohnya mengarahkan anak untuk shalat dan lain-lain, dari sini adanya perkembangan berpikir dan bagus, makanya anak-anak sekarang lebih tenang, terarah, tidak mengurangi kecerdasan, kepedean si anak yang sudah terbentuk..."¹⁵

Masyarakat juga mengawasi anak ketika diluar lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Sebagaimana disampaikan salah satu informan.

"...Soal itu selain anak sudah diajarkan disekolah secara formal, dirumah juga di perkenalkan, kalau dimasyarakat, itulah pentingnya masyarakat Islam seperti di Jamil itu masyarakat islamnya terbentuk, sehingga anak-anak akan segera tahu dengan sendirinya dari atmosfer yang berkembang di masyarakat, jadi peran masyarakat sangat besar, seperti puasa, ikut nggabung di masjid, ngasih makanan takjil, menjadi panitia ramadhan, jadi panitia sembelihan itu, semuanya sangat membantu dan anak akhirnya tahu, kita tinggal meluruskan dan merapikan pemahaman anak di rumah, banyak sekali yang dibantu masyarakat secara umum, nah masalahnya nanti kalau kemudian keluar dari lingkungan keluarga, maka lingkungan masyarakat yang

¹⁵Wawancara dengan ustadz Darmawan (warga) di rumah, pada hari jum'at, 18 mei 2017 pukul 19.00 WIB.

sudah se visi itu akan sangat mudah dan sangat enak, jadi kita tidak perlu tenaga ekstra karena memang lingkungannya juga sudah terkontrol dari agamanya, ini terlepas dari kelebihan dan kekurangan masing masing masyarakat, kemudian kalau keluar lagi misalnya lingkungan sekolah, itu berat juga karena faktor godaannya juga besar, nah ini kalau lingkungan keluarga dan masyarakatnya sudah kuat, insya allah juga akan kuat karena akan membawa keluarga dan masyarakatnya itu...¹⁶

Kegiatan yang dilakukan masyarakat secara tidak langsung mendidik dan mengajarkan generasi penerusnya dengan kebiasaan yang baik. Didalam masyarakat seorang anak belajar banyak tentang adab-adab dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan tolong menolong saudaranya yang kesusahan dari hal kecil, misalnya ban bocordapat mengajarkan kepada anak-anak pentingnya menolong sesama. Adab menghormati orang semua orang di praktekkan dengan memberi salam kepada siapa saja yang kita jumpai di jalan bahkan untuk orang yang tidak kita kenal. Hal-hal yang terlihat kecil akan menjadi hal besar jika dilakukan secara konsisten. Adat kebiasaan tersebut sudah menjadi budaya dan ciri khas lingkungan Jamiurrahman.

Semua anggota masyarakat sangat memperhatikan pakaian yang digunakan sehari-hari. Menutup Aurat dan sesuai dengan syariat adalah baik untuk anak-anak, remaja, maupun dewasa. Selain itu, anggota masyarakat baru yang hendak tinggal di komplek perumahan tersebut harus memiliki rekomendasi dari anggota masyarakat lama sebagai bentuk upaya *preventive* dari gerakan teroris yang mengatasnamakan Islam. Sehingga keutuhan persatuan atas kesamaan visi dan

¹⁶ Wawancara dengan ustadz Akram (masyarakat yang berprofesi sebagai guru tahfidz) pada hari sabtu, 13 mei 2017, pukul 16.15.

kerja keras membangun masyarakat yang memahami dan menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari terjaga. Selain itu seleksi alam anggota masyarakat yang terjadi karena rasa *pekewuh* warga asli pemilik tanah. Kebiasaan masyarakat untuk shalat berjama'ah lima waktu, dan cara berpakaian Islami yang ditunjukkan masyarakat komplek membuat *pekewuh* warga asli yang notabene masih belum siap dengan kebiasaan seperti itu. Namun ada juga yang secara luwes mengikuti *budaya* baru yang lebih islami, semua tergantung kepada pribadi. Hal ini disampaikan oleh ustadz Akram dalam wawancara

“Masyarakat disini pada dasarnya tidak tertutup, akan tetapi warga asli pemilik tanah disini yang justru *pakewuh* dengan kebiasaan masyarakat komplek. Soalnya mereka kan –bukan merendahkan- shalat masih bolong-bolong, aurat masih belum terbuka, jadi mereka memilih untuk menjual tanah mereka dan menggunakannya untuk membangun rumah ditempat lain”.

Masyarakat adalah filter yang berfungsi sebagai kontrol sosial dan juga menjadi bagian penting bagi proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak. Selain itu, masyarakat adalah gudang keteladanan. Keteladanan sangat diperlukan bagi pendidikan anak. Sifat imitasi anak adalah satu hal yang tidak dapat dipungkiri oleh semua pendidik. Lingkungan yang sarat dengan keteladanan akan memberikan sumbangan besar terhadap pembentukan karakter anak. Keteladanan dalam masyarakat ini didapatkan dengan mudah, karena pada dasarnya masyarakat komplek Jamilurrahman selalu berusaha menerapkan kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam. Maka dari itu, masyarakat Jamilurrahman memiliki peran yang sangat besar bagi pembentukan karakter anak dari segi pengawasan dan keteladanan.

¹⁷ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang “Peran Tri Pusat pendidikan dalam upaya Internalisasi Nilai Religius Pada Anak Komplek Pondok Jamilurrahman” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai religius kepada anak di Komplek Pondok Jamilurrahman berlangsung secara padu melalui peran tiga pusat pendidikan yang ada. Metode internalisasi nilai religius yang digunakan adalah metode pendidikan yang dicontohkan dalam Alquran dan sunnah. Metode qurani itu diantaranya adalah metode kisah, dialog, amal dan praktik, keteladanan serta pelajaran dan mau'izah.
- b. Tri pusat pendidikan memiliki peran penting yang saling mendukung proses internalisasi nilai religius anak. Pola peran tri pusat pendidikan yang berjalan secara umum adalah keluarga berperan sebagai pemberi dasar pendidikan melalui pendidikan aqidah, sekolah berperan untuk mengembangkan lebih luas pengetahuan anak secara teoritis, dan masyarakat berperan sebagai kontrol sosial yang memantau perilaku anak. Setiap pusat pendidikan tidak kaku dengan peran yang melekat padanya. Pada saat tertentu peran tersebut dapat saling bertukar dan dapat pula berperan ganda atau bahkan multi peran.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis tulis, diantaranya kepada:

1. Orang tua
 - a. Sebagai pemegang tanggung jawab yang pertama, orang tua wajib memahami perkembangan anak.

- b. Selain pengetahuan agama, sebaiknya anak juga diberi pengetahuan tentang perkembangan dunia sehingga tidak gagap ketika keluar dari lingkungan masyarakatnya.
2. Sekolah
 - a. Sekolah seharusnya berperan sesuai dengan tugasnya dengan membatasi diri dengan program yang disediakan.
 - b. Meningkatkan kembali intensitas perhatian kepada peserta didiknya.
 3. Masyarakat
 - a. Tidak terlalu kaku dalam melakukan pengawasan terhadap anak-anak, sehingga anak tidak merasa tertekan dan lebih menerima dengan lebih lapang dada.
 - b. Selalu menjaga sinergitas dengan orang tua dan juga pihak sekolah terkait pembiasaan kehidupan beragama anak di sekolah maupun di rumah, sehingga terjadi keselarasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin., dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga UIN Sunan Kalijaga, 2006)
- Adisusilo, Sutarjo., JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012)
- Ahmadi, Abu., *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- An-Nahlawi, Abdurrahman., *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul asli *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa asalibiha fil baiti wal madrasati wal mujtama*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Arifin, Zainal.. “Pendidikan Multikultural-Religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang Humanis-Religius”, *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1*, No. 1, Juni 2012
- Caplin, James., *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993)
- Daradjat, Zakiyah., *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Tko Gunung Agung, 2001)
- Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002)
- Faqih Aunur, Rahim., *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII press, 2001)

Ghafur, Waryono Abdul., *Hidup Bersama Alquran* (Yogyakarta: Rihlah, 2006)

Ghazali, Abd. Rahman., *Fiqh Munakahat* (Bogor: Kencana, 2003)

Hakim, Lukman.. “Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam Pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin kota Tasikmalaya”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim* Vol. 10 No. 1 Tahun 2012

Hamid, Abdul., *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung: Albayan, 1995)

Hamid, Abdul., *Fikih Ibadah*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010)

Hasbullah., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, Revisi Cet -12, 2015)

Hastuti, Dwi., “Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA Tahfidz Qur’an Jamilurrahman Banguntapan Bantul, Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015

Irodati, Fibriyani., “Internalisasi Nilai-nilai Relegiusitas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Kalasan”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

Ismail, SM., “Integrasi pendidikan karakter anak usia dini melalui model pembelajaran berbasis Beyond Centers and Circle

- time (BCCT)", *Wahana Akademia*, Vol. 15 no. 1. April 2013
- Judiani, Sri., "Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Kawedar, Sipat., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nglipar Kabupaten Gunungkidul", *Tesis*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2012.
- Kurniawan, Machful Indra., "Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana pendidikan Karakter anak Sekolah Dasar", *Jurnal Pedagogia ISSN Volume 4 No. 1*, Februari 2015
- Langgulung, Hasan., *Manusia Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995)
- Lubis, Mawardi., *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Lutfiana, Pelangi., " Pengaruh Relegiusitas Orang Tua dan Sosial Pertemanan terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Sekecamatan Umbulharjo Yogyakarta". *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet -IV, 2011)

Marzuki, “*Pendidikan Karakter Islam*”. (Jakarta: Amzah, 2015)

Ms, Wahyu., *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986)

Mufidah, Ch., *Psikologi Keluarga Islam* (Malang: UTN Malang Prees, 2008)

Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996)

Mujib, Fathul., *Super Power in Edncatting*, (Jogjakarta: Diva Press, cet-1, 2012)

Mulyana, Rahmat., *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

Mulyatiningsih, Endang., “Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa”, *Jurnal*, Direktory Staff UNY 2010.

Naim, Ngainun., *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* , (Jogjakarta : Arruz Media, 2012)

- Muhadjir, Noeng., *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993)
- Partiyem. "Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai- nilai Relegius Di TK ABA Wareng Wonosari GunungKidul". *Tesis*, Yogyakarta: UII Yogyakarta , 2012
- Purwanto, Setyoadi.. "Pengembangan lagu model sebagai media pendidikan karakter bagi anak usia dini". *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Rahayu, Tri., "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Relegius Siswa Berbasis Kearifan Lokal", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014
- Sahlan, Asmaun., *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki PRESS, 2009)
- Shaleh, Meylan.. "Peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter anak usia dini di PAUD Se-Kecamatan Limboto". *Jurnal, Jurnal Ilmu Pendidikan Pedagogika*, FIP Universitas Negeri Gorontalo, Vol. 3 no 4
- Shihab, Quraish., *Membumikan Alquran*, cet.XXII, (Mizan:Bandung, 2001)
- Sudirman, "Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri I Sinjai Utara Kabupaten

Sinjai Sulawesi Sleatan”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014

Suhardi, Didik., “Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Thn.II No. 3, Oktober 2012

Thaha, Ahmadi., *Keluarga*, dalam *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve,1999)

Tono, Sidik., dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2009)


Zakaria, Muh., “Internalisasi Nilai Keagamaan Pondok Pesantren Terhadap Masyarakat (Tela’ah Pondok Pesantren Riyadlul Anwar, Ketangga Kateng Praya Barat Lombok Tengah Tahun 2012””, *Tesis* Yogyakarta: MSI UII, 2012

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar,2008)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama	: Eko Gunawan	
Jenis Kelamin	: Laki-laki	
Alamat	: Gang Empu Gandring no. 782A RT 012 RW 003 Pandeyan, Kec. Umbulharjo, Kab. Kota Yogyakarta, DIY	
Tempat, Tanggal Lahir	: Banyumas, 29 November 1993	
Agama	: Islam	
No. Hp	: 0823-2555-1212	
E-mail	: ekog29@gmail.com	

Pendidikan Formal

2011-2015	: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2008-2011	: SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang, Banyumas
2004-2008	: SMP Muhammadiyah 1 Ajibarang, Banyumas
1998-2004	: SDN 04 Karang Kemojing, Banyumas

Kemampuan & Skill

1. Mengoperasikan komputer (Ms. Office, Correldraw)
2. Bahasa Arab tulis dan lisan
3. Reparasi/Servis Komputer dan Handphone